

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*  
PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM SEBAGAI  
UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS IV  
MIN 1 KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**MUHAMMAD FATIH ARROICHAN**

**NIM. 210101110045**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2024**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*  
PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM SEBAGAI  
UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS IV  
MIN 1 KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Oleh**

**Muhammad Fatih Arroichan**

**NIM. 210101110045**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2024**

# LEMBAR PERSETUJUAN

## LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* PADA  
MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM SEBAGAI UPAYA  
MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS IV  
MIN 1 KOTA MALANG**

### SKRIPSI

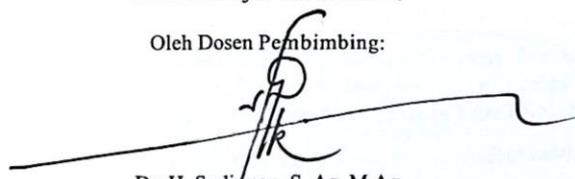
Oleh:

**Muhammad Fatih Arroichan**

**NIM. 210101110045**

Telah disetujui dan disahkan,

Oleh Dosen Pembimbing:



**Dr. H. Sudirman, S. Ag, M.Ag**

**NIP: 196910202006041001**

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam,

**Mujtahir, M. Ag**

**NIP: 197501052005011003**

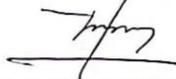
# LEMBAR PENGESAHAN

L

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV MIN 1 Kota Malang”** oleh **Muhammad Fatih Arroichan** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 21 Mei 2025.

Dewan Penguji



Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag  
NIP. 19660825 1999403 1 002



Penguji Utama



Fahim Khasam, M. A  
NIP. 19900710 200903 1 012

Penguji



Dr. H. Sudirman, S. Ag, M. Ag  
NIP. 19691020 200604 1 001

Sekretaris



Dr. H. Sudirman, S. Ag, M. Ag  
NIP. 19691020 200604 1 001

Pembimbing Skripsi

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Muhammad Malik Ibrahim Malang,



M. Nur Ali, M. Pd  
NIP. 19650403 199803 1 002



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Sudirman, S. Ag, M. Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi Muhammad Fatih Arroichan Malang, 1 Mei 2025  
Lampiran : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana malik Ibrahim Malang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi sisi, Bahasa maupun Teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Fatih Arroichan

NIM : 210101110045

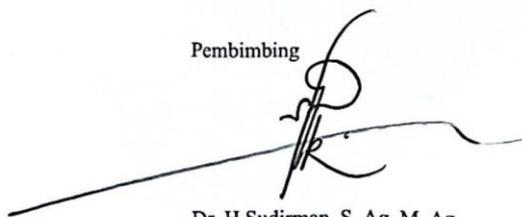
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV MIN 1 Kota Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu 'alikum Wr.Wb.*

Pembimbing



Dr. H Sudirman, S. Ag, M. Ag  
NIP: 196910202006041001

## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya, dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*

(Al-Quran Surah An-Nahl: 125)

## LEMBAR PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* rabbil'alamiin, segala puji serta rasa syukur yang tak terhingga kami haturkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat yang telah dilimpahkan. Rasa terimakasih juga kami sampaikan kepada seluruh orang-orang dengan hati bagai malaikat yang senantiasa melangitkan doa serta memberikan dukungannya, sehingga kami mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karenanya, kami ucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Ibu Siti Amanah dan Ayah Muh. Choiril Anwar, kedua orang tua saya yang dengan sabar selama 22 tahun ini telah membimbing, menemani, memberikan keteladanan, menguatkan dan menjadi jembatan menuju kesuksesan yang penuh keberkahan dengan pengorbanan yang tak dapat kami sebutkan satu per satu.
2. Mbah Achmadi, Mbah Hayati, Budhe Nur, Pakdhe Abu, Bulik Sri, Bulik Reni, Lik Syaiful, Mas Naufal, Mbak Hani, Dik Rizqi, Dik Alfat, Dik Ahnaf, dan Dik Eza. Keluarga besar yang dengan baik telah membentuk kepribadian saya dalam lingkup keluarga.
3. Seseorang yang dengan tulus menemani perjalanan hidup saya selama menjadi mahasiswa di UIN Malang dengan keceriaannya yang memberi warna kebahagiaan tersendiri dalam menjalani kehidupan sebagai seorang mahasiswa.
4. Seluruh Dewan Pengasuh, *murabbi/ah*, *musyrif/ah*, dan mahasantri Pusat Ma'had Al-Jamiah UIN Malang yang selama 3 tahun telah menjadi keluarga, rumah ke dua, serta tempat kami untuk berkembang.
5. Seluruh guru, tenaga pendidik, dan karyawan MIN 1 Kota Malang yang telah menerima saya dengan baik selama program Asistensi Mengajar dan proses penelitian ini.
6. Keluarga Asistensi Mengajar Gantari Widyantara yang telah kebersamai serta memberikan semangat kepada kami.
7. Rekan-rekan PAI angkatan 2021, terimakasih telah menjadi partner belajar dari segala segi kehidupan selama menjadi mahasiswa di UIN Malang.

## KATA PENGANTAR

Menulis skripsi ini bukan hanya menyelesaikan tugas akhir, melainkan perjalanan belajar tentang konsistensi, sabar, dan makna berpikir kritis. Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat-Nya hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama dalam ilmu dan kehidupan.

Skripsi berjudul *“Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV MIN 1 Kota Malang”* ini dapat terselesaikan berkat dukungan berbagai pihak. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan fasilitas dan suasana akademik yang kondusif.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang senantiasa mendukung kegiatan akademik mahasiswa.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam atas arahannya selama proses studi.
4. Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing, memberikan masukan berharga, dan mendampingi penulis hingga skripsi ini terselesaikan.
5. Ibu Hj. Siti Aisah, S.Ag., M.Pd, selaku Kepala Madrasah MIN 1 Kota Malang yang telah mengizinkan dan memfasilitasi proses penelitian.

6. Ibu Irma Fajarwati, M.Pd, selaku Waka Kurikulum MIN 1 Kota Malang yang turut memberikan arahan selama penelitian berlangsung.
7. Ibu Rosyida Wahyuni, S.Ag, selaku guru pamong dan guru mata pelajaran SKI kelas IV yang telah mendampingi dan membantu selama proses observasi dan pengumpulan data.
8. Seluruh siswa-siswi kelas IV D MIN 1 Kota Malang yang telah menjadi bagian dari penelitian ini dan berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.
9. Seluruh dosen dan staf Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas ilmu, bimbingan, serta pelayanan yang diberikan selama masa studi.
10. Semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis mengakui bahwa tugas akhir ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dalam hal substansi maupun cara penyampaiannya. Oleh sebab itu, masukan dan kritik yang bersifat konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan di waktu mendatang. Harapannya, karya yang sederhana ini mampu memberikan nilai guna serta menjadi sumbangsih meskipun kecil bagi dunia pendidikan, terutama dalam pengembangan metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Malang, 29 April 2025

Peneliti,  
Muhammad Fatih Arroichan

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini mengacu pada Pedoman Umum Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Adapun pedoman lengkapnya disajikan sebagai berikut:

### A. Huruf

أ = a	د = d	ض = dl	ك = k
ب = b	ذ = dz	ط = th	ل = l
ت = t	ر = r	ظ = zh	م = m
ث = ts	ز = z	ع = ‘	ن = n
ج = j	س = s	غ = gh	و = w
ح = h	ش = sy	ف = f	ه = h
خ = kh	ص = sh	ق = q	ي = y

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَي = ay

أُو = û

إَي = î

## ABSTRAK

Arroichan, Muhammad Fatih. 2024. *Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV MIN 1 Kota Malang*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Sudirman, S. Ag, M. Ag.

---

*Kata Kunci:* Model Pembelajaran, *Discovery Learning*, Pemahaman, Sejarah Kebudayaan Islam

Rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), menjadi salah satu permasalahan yang kerap ditemukan dalam proses pembelajaran di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Proses pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa menyebabkan rendahnya keterlibatan kognitif dalam memahami materi. Permasalahan ini menjadi latar belakang dilakukannya penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas IV MIN 1 Kota Malang serta mengevaluasi efektivitasnya dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Landasan teori yang digunakan merujuk pada konsep *Discovery Learning* sebagaimana dikembangkan oleh Jerome Bruner, yang menekankan pada proses menemukan pengetahuan melalui aktivitas aktif, pemecahan masalah, dan pembelajaran kontekstual. Model ini diterapkan melalui enam tahapan utama: *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara menyeluruh dengan mengintegrasikan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal siswa, asesmen formatif untuk memantau proses, serta asesmen sumatif untuk mengukur hasil akhir pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *Discovery Learning* mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar dengan nilai berkisar antara 83 hingga 100. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan dalam hal keaktifan, keberanian berpendapat, keterampilan menyusun peta konsep, serta kemampuan kerja sama kelompok. Evaluasi yang dilakukan melalui rubrik unjuk kerja dan tes tulis berbasis *e-learning* membuktikan bahwa pembelajaran berbasis penemuan dapat memperkuat pemahaman konseptual siswa dan sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, aktif, dan berpusat pada peserta didik.

## ABSTRACT

Arroichan, Muhammad Fatih. 2024. *The Implementation of the Discovery Learning Model in the Islamic Cultural History Subject to Improve the Understanding of IV Grade Student at MIN 1 Kota Malang*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Sudirman, S. Ag, M. Ag.

---

*Keyword:* Learning Model, *Discovery Learning*, Understanding, Islamic Cultural history

The low level of student comprehension in the subject of Islamic Cultural History (Sejarah Kebudayaan Islam/SKI), remains a common issue in Islamic elementary education. A learning process dominated by lecture methods and limited student engagement often results in a lack of cognitive involvement and shallow understanding. This research aims to describe the implementation of the \*Discovery Learning\* model in improving the comprehension of fourth-grade students at MIN 1 Kota Malang and to evaluate its effectiveness within the framework of the Merdeka Curriculum.

This study employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The theoretical foundation is based on Jerome Bruner's concept of *Discovery Learning*, which emphasizes learning through active involvement, problem-solving, and contextual understanding. The model was applied through six key stages: stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, and generalization. Evaluation was conducted comprehensively, incorporating diagnostic assessments to measure initial ability, formative assessments to monitor learning progress, and summative assessments to evaluate final outcomes.

The findings reveal that the implementation of *Discovery Learning* significantly enhanced students' understanding. All students achieved mastery with final scores ranging from 83 to 100. In addition to improved academic performance, students showed greater engagement, confidence in expressing opinions, concept-mapping skills, and collaboration in group work. Assessments through performance rubrics and e-learning-based tests demonstrated that discovery-based learning effectively supports conceptual understanding and aligns with the Merdeka Curriculum's emphasis on meaningful, active, and student-centered learning.

## تجريدي

ألريحان ، محمد فاتح. ٢٠٢٥ . تطبيق نموذج التعلم الاستكشافي في موضوع التاريخ الثقافي الإسلامي في تحسين فهم طلاب الصف الرابع في مدرسة ابتدائية نيجيري ساتو مالانج سيتي. قسم التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانغ. المشرف: دكتور سوردمان ، ماجيستر.

الكلمات المفتاحية: نموذج التعلم، التعلم الاستكشافي، الفهم، التاريخ الثقافي الإسلامي

يعد انخفاض مستوى فهم الطلاب لمواد التاريخ الثقافي الإسلامي أحد المشكلات التي غالباً ما توجد في عملية التعلم على مستوى مدرسة ابتدائية. تؤدي عملية التعلم التي لا تزال تهيمن عليها طرق المحاضرات ولا تنطوي على مشاركة نشطة للطلاب إلى انخفاض المشاركة المعرفية في فهم المادة. هذه المشكلة هي خلفية بحث يهدف إلى وصف تطبيق نموذج التعلم الاستكشافي في تحسين فهم طلاب الصف الرابع في مدرسة ابتدائية نيجيري ساتو مالانج سيتي وتقييم فعاليته في سياق المنهج المستقل.

تستخدم هذه الدراسة نهجا وصفيا نوعيا مع تقنيات جمع البيانات في شكل ملاحظة ومقابلات متعمقة وتوثيق. يشير الأساس النظري المستخدم إلى مفهوم التعلم الاستكشافي كما طوره جيروم برونر ، والذي يؤكد على عملية العثور على المعرفة من خلال الأنشطة النشطة وحل المشكلات والتعلم السياقي. يتم تطبيق هذا النموذج من خلال ست مراحل رئيسية: التحفيز ، وبيان المشكلة ، وجمع البيانات ، ومعالجة البيانات ، والتحقق ، والتعميم. يتم إجراء تقييم التعلم بشكل شامل من خلال دمج التقييمات التشخيصية لتحديد القدرات الأولية للطلاب ، والتقييمات التكوينية لمراقبة العمليات ، والتقييمات الختامية لقياس نتائج التعلم النهائية.

تظهر نتائج الدراسة أن تنفيذ نموذج التعلم الاستكشافي قادر على تحسين فهم الطلاب بشكل كبير. حقق جميع الطلاب اكتمال التعلم بدرجات تتراوح من ثلاثة وثمانين إلى مائة. بالإضافة إلى ذلك ، أظهر الطلاب تحسينات من حيث النشاط والشجاعة للتعبير عن آرائهم ومهارات كتابة خرائط المفاهيم ومهارات التعاون الجماعي. يثبت التقييم الذي تم إجراؤه من خلال نموذج أداء العمل والاختبار الكتابي القائم على التعلم الإلكتروني أن التعلم القائم على الاكتشاف يمكن أن يعزز الفهم المفاهيمي للطلاب ويتمشى مع مبادئ المنهج المستقل الذي يؤكد على التعلم الهادف والنشط والمتمحور حول الطالب.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Orisinalitas Penelitian .....	7
G. Sistematika Penulisan.....	20
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>22</b>
A. Model Pembelajaran.....	22
B. Model Pembelajaran Discovery Learning.....	23
C. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.....	36
D. Pemahaman Siswa.....	37
E. Kerangka Berpikir.....	41

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Kehadiran Peneliti.....	44
D. Subjek Penelitian.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	49
H. Analisis Data.....	53
I. Prosedur Penelitian.....	54
<b>BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
<b>A. Paparan Data.....</b>	<b>57</b>
1. Sejarah MIN 1 Kota Malang.....	57
2. Letak Geografis MIN 1 Kota Malang.....	58
3. Visi, Misi, dan Tujuan MIN 1 Kota Malang.....	59
4. Struktur Manajemen MIN 1 Kota Malang 2024/2025.....	61
5. Sarana dan Prasarana MIN 1 Kota Malang.....	61
6. Data Tenaga Pendidik MIN 1 Kota Malang.....	63
<b>B. Hasil Penelitian.....</b>	<b>64</b>
1. Perencanaan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV MIN 1 Kota Malang.....	64
2. Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV MIN 1 Kota Malang.....	69
3. Evaluasi Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV MIN 1 Kota Malang.....	77

<b>BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>84</b>
A. Analisis Perencanaan Perencanaan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV MIN 1 Kota Malang.....	84
B. Analisis Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV MIN 1 Kota Malang.....	88
C. Analisis Evaluasi Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV MIN 1 Kota Malang.....	92
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>98</b>
A. <b>Kesimpulan</b> .....	98
B. <b>Saran</b> .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian .....	13
Tabel 3. 1 Informan Penelitian .....	46
Tabel 4. 1 Sarpras MIN 1 Kota Malang .....	61
Tabel 4. 2 Data Tenaga Pendidik.....	63
Tabel 4. 3 Nilai Asesmen Sumatif Kelas IV D.....	82

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Instrumen Wawancara .....	104
Lampiran 1. 2 Surat Izin Penelitian.....	122
Lampiran 1. 3 Sertifikat Bebas Plagiasi.....	123
Lampiran 1. 4 Dokumentasi Foto Wawancara dan Observasi .....	124
Lampiran 1. 5 Modul Ajar SKI Berbasis Discovery Learning.....	127
Lampiran 1. 6 Jurnal Bimbingan Skripsi .....	135

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tidak semua proses pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya, sehingga tujuan dari pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tidak dapat tercapai. Seperti itulah kurang lebih realita yang terjadi di dunia pendidikan.<sup>1</sup> Hal ini terjadi dikarenakan terdapat beberapa hambatan yang menjadikan proses pembelajaran tidak berjalan dengan semestinya. Salah satu faktor yang menjadi penghambat proses pembelajaran yaitu peserta didik yang kesulitan dalam belajar. Dari faktor kesulitan belajar inilah yang pada banyak kasus berdampak pada prestasi peserta didik di bidang akademik maupun non akademik.<sup>2</sup>

Fenomena peserta didik kesulitan dalam belajar ini terjadi salah satunya pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, di mana dalam sebuah wawancara observasi yang dilakukan peneliti kepada peserta didik di MIN 1 Kota Malang menyebutkan bahwa peserta didik menganggap pembelajaran SKI kurang menarik serta sulit dipahami sebab materi yang sudah tidak relevan ditambah ketika beberapa guru hanya menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode ceramah yang

---

<sup>1</sup> Erwin Yudi Prahara, Marshella Putri Anggraini Noor Rochmawati, and Ahmad Nu'man Hakiem, "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo," *Kodifikasia* 17, no. 1 (June 30, 2023): 115–31, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v17i1.7887>.

<sup>2</sup> Novi Ariyanti and Nuke Ladyna Anggerawati, "Analisis Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Madrasah Aliyah," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (September 30, 2024): 67–77, <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v4i1.1855>.

dianggap membosankan sehingga berdampak pada peserta didik yang kesulitan memahami pembelajaran serta kurangnya motivasi belajar.

MIN 1 Kota Malang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen dalam peningkatan mutu pendidikan serta membentuk generasi Islam yang memiliki wawasan luas serta keterampilan berpikir kritis yang berbasis High Order Thinking Skill (HOTS), Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity berupaya melakukan inovasi dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis eksplorasi agar peserta didik dapat lebih aktif dalam memahami materi yang diajarkan.<sup>3</sup> Salah satu langkah inovatif yang dilakukan oleh tenaga pendidik MIN 1 Kota Malang adalah dengan memanfaatkan teknologi digital yang dipadukan dengan model pembelajaran aktif seperti model pembelajaran *discovery learning*.

Model pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep dan prinsip melalui eksplorasi, penyelidikan, dan analisis.<sup>4</sup> Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mencari dan memahami informasi sendiri, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar dengan cara yang lebih mandiri serta meningkatkan rasa ingin tahu mereka terhadap materi yang dipelajari.

---

<sup>3</sup> Humas MIN 1, "Profil Sekolah Dan Sejarah Pendirian MIN 1 Kota Malang," Website MIN 1 Kota Malang, 2020.

<sup>4</sup> Sobry Sutikno, *Buku Metode Pembelajaran*, ed. Prosmala Hadisaputra, 1st ed. (Lombok: Holistica Lombok, 2019).

Penelitian tentang implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* sejatinya telah banyak dilakukan dalam berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Namun, masih terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang menjadi alasan perlunya penelitian ini dilakukan.

1. Minimnya Penelitian *Discovery Learning* dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sebagian besar penelitian tentang *Discovery Learning* lebih banyak diterapkan pada mata pelajaran sains, matematika, dan bahasa. Penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan *Discovery Learning* dalam Sejarah Kebudayaan Islam masih terbatas, padahal mata pelajaran ini memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap peristiwa sejarah, tokoh, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
2. Konteks Pendidikan di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Banyak penelitian sebelumnya berfokus pada jenjang pendidikan menengah atau perguruan tinggi. Sementara itu, penelitian tentang bagaimana *Discovery Learning* dapat diterapkan secara efektif di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), khususnya kelas IV, masih jarang ditemukan. Hal ini penting mengingat karakteristik siswa usia dasar yang masih dalam tahap berpikir konkret dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai.

3. Kurangnya Kajian Implementasi yang Terstruktur dan Spesifik di MIN 1 Kota Malang. Studi tentang efektivitas *Discovery Learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI di MIN 1 Kota Malang belum banyak dikaji secara spesifik. Setiap lembaga pendidikan memiliki kondisi yang berbeda, baik dari segi kurikulum, sarana pembelajaran, maupun karakteristik siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dengan menyajikan data empiris yang lebih kontekstual terkait implementasi metode ini di lingkungan tersebut.
4. Keterkaitan antara Model Pembelajaran dan Peningkatan Pemahaman Siswa dalam SKI. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada efektivitas *Discovery Learning* secara umum, tetapi belum banyak yang meneliti secara mendalam bagaimana model ini secara spesifik meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi sejarah dan kebudayaan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini dapat mengisi celah dengan melihat aspek pemahaman siswa secara lebih rinci, misalnya dari segi pemahaman konseptual, kontekstual, dan analitis.

Dengan latar belakang tersebut, skripsi ini bertujuan untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan pemahaman siswa kelas IV di MIN 1 Kota Malang. Melalui penelitian ini, diharapkan ditemukan bukti empiris bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran SKI dan memberikan dampak positif terhadap pemahaman

siswa. Maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul  
“IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*  
PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM  
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS  
IV DI MIN 1 KOTA MALANG.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana perencanaan penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV di MIN 1 Kota Malang?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam guna mendorong peningkatan pemahaman siswa kelas IV di MIN 1 Kota Malang?
3. Bagaimana evaluasi model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa kelas IV di MIN 1 Kota Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi proses perencanaan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa kelas IV di MIN 1 Kota Malang

2. Menganalisis pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa kelas IV di MIN 1 Kota Malang.
3. Menganalisis evaluasi model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa kelas IV di MIN 1 Kota Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan atau sumber untuk memperoleh informasi, data, dan ilmu pengetahuan guna menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengembangan model pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa pada suatu mata pelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Madrasah

Guru dapat menggunakan penelitian ini sebagai panduan yang berguna untuk membantu mereka menerapkan model pembelajaran *discovery learning* secara efisien dan berhasil. Kemudian hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan evaluatif untuk membangun program pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dan yang terakhir, penelitian kali ini juga besar kemungkinan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di MIN 1 Kota Malang melalui penyajian data empiris mengenai efektifitas

model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak oleh siswa.

b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini berpotensi menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya terkait pemahaman dan pengetahuan mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Di samping itu, penelitian ini juga bisa dimanfaatkan sebagai referensi bagi studi-studi selanjutnya yang menitikberatkan pada penggunaan *discovery learning* ataupun yang bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik melalui jalur pendidikan formal.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam bagi peneliti mengenai penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sehingga memungkinkan peneliti untuk menerapkan teori pendidikan dalam situasi nyata, yang dapat meningkatkan kompetensi dan kredibilitas peneliti sebagai ahli di bidang pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam.

**E. Orisinalitas Penelitian**

Berdasarkan temuan penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang penerapan Model *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV di MIN 1 Kota Malang. Meskipun demikian, sejumlah penelitian yang memiliki hubungan luas dengan subjek yang diselidiki ditemukan oleh para peneliti. Di antara penelitian tersebut adalah yang tercantum di bawah ini:

1. Penelitian skripsi dengan judul “*Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Di MTsN 2 Aceh Besar*”, oleh Nur Aisyah Nasution, tahun 2023.

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Aceh Besar, khususnya untuk siswa kelas IX, telah berlangsung secara optimal dan sejalan dengan kurikulum yang berlaku.

Pengamatan peneliti mengungkapkan sejumlah persamaan dan juga perbedaan. Metodologi penelitian kualitatif dan juga pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sama-sama dibagikan dalam penelitian ini.

Letak perbedaan dua penelitian ini pada fokus penelitian. Pada penelitian sebelumnya, fokus utama terdapat pada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan dalam penelitian ini, fokusnya terletak pada peningkatan pemahaman siswa melalui model pembelajaran *discovery learning* pada

mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV di MIN 1 Kota Malang.<sup>5</sup>

2. Penelitian skripsi dengan judul “*Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Di Kelas VIII MTs Darul Ma’arif Jakarta*”, oleh Chairul Anwar, tahun 2015.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan juga beberapa perbedaan dengan topik yang akan peneliti bahas. Persamaannya, kedua penelitian membahas penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran.

Perbedaan utama terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas, sementara studi yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Selain itu, perbedaan lainnya terdapat pada fokus kajian. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada peningkatan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan akan memusatkan perhatian pada peningkatan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Nur Aisyah Nasution, “IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTSN 2 ACEH BESAR” (UIN Ar-Raniry Darussalam, 2023), <https://repository.ar-raniry.ac.id/33530/1/Nur%20Aisyah%20Nasution%2C%20190201016%2C%20FTK%2C%20PAI%20.pdf>.

<sup>6</sup> Chairul Anwar, “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR FIQIH DI KELAS VIII MTS DARUL MA’ARIF JAKARTA” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

3. Jurnal penelitian dengan judul “*Penerapan Pembelajaran Berbasis Metode Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Tirta Pekalongan*”, oleh Failasuf Akmal, dkk, tahun 2024.

Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan datang terletak pada titik fokus kajiannya, yaitu sama-sama meneliti penerapan model pembelajaran discovery learning dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu, kedua penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan yang serupa, yakni metode kualitatif.

Sementara itu, perbedaannya terdapat pada format penyajian hasil penelitian; penelitian ini disusun dalam bentuk artikel ilmiah, sedangkan penelitian yang direncanakan akan disusun dalam bentuk skripsi. Di samping itu, penelitian ini hanya menitikberatkan pada implementasi model pembelajaran discovery learning, sementara penelitian mendatang mencakup variabel tambahan, yaitu peningkatan pemahaman siswa sebagai dampak dari penerapan model tersebut.<sup>7</sup>

4. Penelitian tesis dengan judul “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Discovery Learning di MAN 1 Lampung Timur*”, oleh Nurul Farida tahun 2020.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya, kedua penelitian menggunakan metode field research (studi lapangan) kualitatif dalam

---

<sup>7</sup> Failasuf Akmal, Arditya Prayogi, and Nurul Husnah Mustika Sari, “PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS METODE DISCOVERY LEARNING PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTS NU TIRTO PEKALONGAN,” *Banda Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Budaya* 2 (November 2024).

pengumpulan data dan sama-sama meneliti tentang model pembelajaran *discovery learning*.

Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada fokus mata pelajaran, jenjang pendidikan, serta tujuan penelitian. Skripsi pertama membahas penerapan Discovery Learning dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum di tingkat Madrasah Aliyah (MAN 1 Lampung Timur), yang mencakup berbagai aspek keislaman seperti aqidah, fiqih, akhlak, dan sejarah. Sementara itu, skripsi kedua lebih spesifik meneliti penerapan Discovery Learning pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV di MIN 1 Kota Malang, yang berada di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Selain itu, penelitian pada MAN 1 Lampung Timur dilakukan pada siswa yang sudah berada di tingkat berpikir abstrak dan analitis, sedangkan penelitian di MIN 1 Kota Malang menyesuaikan penerapan Discovery Learning dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih dalam tahap berpikir konkret.

Dengan demikian, skripsi kedua lebih terfokus pada dampak Discovery Learning terhadap pemahaman sejarah Islam pada anak usia dasar, sementara skripsi pertama lebih luas dalam mengkaji penerapan metode tersebut dalam pembelajaran agama Islam secara umum di tingkat menengah.<sup>8</sup>

5. Penelitian skripsi dengan judul *“Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan*

---

<sup>8</sup> Nurul Farida, “PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DISCOVERY LEARNING DI MAN 1 LAMPUNG TIMUR” (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

*Kewarganegaraan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 14 Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang*”, oleh Ade Payosi tahun 2020.

Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis discovery learning disusun melalui pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (2) Proses pelaksanaan pembelajaran PAI mengikuti langkah-langkah dalam model discovery learning, meliputi pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan informasi, analisis data, hingga penarikan kesimpulan, dengan dukungan kerja sama dari guru, (3) Evaluasi dilakukan melalui asesmen autentik yang mencakup metode tes maupun non-tes, dan (4) Penerapan model pembelajaran discovery learning dalam PAI di MAN 1 Lampung Timur memberikan dampak positif terhadap meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam mengekspresikan diri.

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada topik yang dikaji, yaitu sama-sama menyoroti penerapan model pembelajaran discovery learning dalam proses pembelajaran suatu mata pelajaran.

Sementara itu, perbedaannya tampak pada metode yang digunakan; penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen, sedangkan penelitian yang direncanakan akan menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, fokus kajian dalam penelitian ini adalah pengaruh penggunaan model discovery learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan, sementara penelitian yang akan dilakukan akan mengkaji penerapan model Problem Discovery Learning dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman siswa di MIN 1 Kota Malang.<sup>9</sup>

**Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti, Judul, Jenis, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Nur Aisyah Nasution, "Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Di MTsN 2 Aceh Besar", Skripsi, 2023.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama- Sama meneliti Discovery Learning pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.</li> <li>2. Menggunakan metode kualitatif dalam penelitian.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian Fokus penelitian berbeda: penelitian ini meneliti peningkatan hasil belajar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti peningkatan pemahaman siswa.</li> <li>2. Jenjang pendidikan berbeda: penelitian ini di MTsN (setingkat SMP), sedangkan penelitian yang akan dilakukan di MIN</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus pada pemahaman siswa, bukan hanya hasil belajar atau prestasi akademik.</li> <li>2. Penerapan Discovery Learning dalam mata pelajaran SKI di tingkat MI, yang belum banyak diteliti.</li> <li>3. Pendekatan kualitatif deskriptif yang lebih menitikberatkan pada eksplorasi proses pembelajaran.</li> <li>4. Kontribusi terhadap inovasi pembelajaran di MI,</li> </ol>
2.	Chairul Anwar, "Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Di Kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama membahas penerapan Discovery Learning dalam pembelajaran.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian Metode penelitian berbeda: penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK),</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Kontribusi terhadap inovasi pembelajaran di MI,</li> </ol>

<sup>9</sup> Ade Prayosi, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 14 BERMANI ILIR KABUPATEN KEPAHIANG" (IAIN Bengkulu, 2020).

	VIII MTs Darul Ma'arif Jakarta”, Skripsi, 2015.		<p>sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kualitatif deskriptif.</p> <p>2. Fokus mata pelajaran berbeda: penelitian ini membahas Fiqih, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas Sejarah Kebudayaan Islam.</p> <p>3. Hasil penelitian berbeda: penelitian ini meneliti prestasi belajar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti pemahaman siswa.</p>	<p>khususnya dalam merancang model pembelajaran yang lebih efektif untuk memahami sejarah Islam.</p>
3.	Failasuf, dkk, “Penerapan Pembelajaran Berbasis Metode Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Tirto Pekalongan”, artikel jurnal, 2024.	<p>1. Penelitian ini Sama-sama menggunakan metode kualitatif.</p> <p>2. Sama-sama meneliti Discovery Learning pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.</p>	<p>1. Dalam Bentuk laporan berbeda: penelitian ini berbentuk jurnal ilmiah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berbentuk skripsi.</p> <p>2. Fokus penelitian berbeda: penelitian ini hanya membahas penerapan Discovery Learning, sedangkan</p>	

			<p>penelitian yang akan dilakukan membahas penerapan Discovery Learning serta dampaknya terhadap pemahaman siswa.</p>	
4.	<p>Nurul Farida, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Discovery Learning di MAN 1 Lampung Timur”, Tesis, 2020.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian Sama-sama menggunakan metode field research (studi lapangan) kualitatif.</li> <li>2. Sama-sama meneliti Discovery Learning dalam pembelajaran agama Islam.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus mata pelajaran berbeda: penelitian ini meneliti Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).</li> <li>2. Jenjang pendidikan berbeda: penelitian ini dilakukan di MAN (setingkat SMA), sedangkan penelitian yang akan dilakukan di MIN (setingkat SD).</li> <li>3. Tujuan penelitian berbeda: penelitian ini bersifat lebih umum dalam meneliti Discovery Learning di PAI, sedangkan penelitian yang akan dilakukan</li> </ol>	

			lebih spesifik meneliti pengaruh Discovery Learning terhadap pemahaman sejarah Islam di tingkat SD.
5.	Ade Payosi, "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 14 Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang", Skripsi, 2020.	1. Objek Sama-sama membahas Discovery Learning dalam pembelajaran siswa kelas IV SD.	<p>1. Metode penelitian berbeda: penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan quasi eksperimen design, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kualitatif deskriptif.</p> <p>2. Mata pelajaran berbeda: penelitian ini membahas Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).</p> <p>3. Fokus penelitian berbeda: penelitian ini meneliti pengaruh Discovery Learning terhadap hasil belajar siswa, sedangkan penelitian yang</p>

			akan dilakukan meneliti penerapan Discovery Learning untuk meningkatkan pemahaman siswa.	
--	--	--	--	--

## F. Definisi Istilah

### 1. Implementasi

Implementasi merupakan tahapan pelaksanaan dari suatu rencana, kebijakan, atau program yang telah dirancang sebelumnya. Pada tahap ini, gagasan, konsep, maupun strategi mulai diterjemahkan ke dalam bentuk tindakan konkret dan operasional. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan implementasi adalah bagaimana proses penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dilakukan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV di MIN 1 Kota Malang.

### 2. Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran adalah kerangka atau struktur yang digunakan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Model ini memberikan panduan tentang bagaimana pembelajaran seharusnya berlangsung, termasuk pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, metode pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *discovery learning* yang dilaksanakan pada mata

pelajaran SKI di MIN 1 Kota Malang sebagai salah satu upaya pembentukan akhlak siswa.

### 3. *Discovery Learning*

*Discovery Learning* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan konsep, prinsip, atau solusi melalui eksplorasi dan pengalaman langsung. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk mencari dan membangun pemahaman mereka sendiri, bukan sekadar menerima informasi secara langsung.

Model *Discovery Learning* bertujuan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta menumbuhkan kemandirian dalam belajar. Proses pembelajaran ini biasanya melibatkan observasi, eksperimen, analisis, serta pemecahan masalah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam berbagai situasi nyata.

### 4. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada perjalanan panjang perkembangan agama Islam, dimulai dari masa Nabi Muhammad SAW hingga penyebarannya ke berbagai penjuru dunia. Materi ini menekankan cerita-cerita teladan dari Nabi, para sahabat, serta tokoh-tokoh penting dalam Islam, yang disajikan dengan metode yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak usia sekolah dasar.

Melalui pembelajaran SKI, peserta didik tidak hanya mengenal peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, tetapi juga memahami nilai-nilai moral dan akhlak mulia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Islam, mengenalkan kebudayaan Islam, serta membentuk karakter peserta didik berdasarkan keteladanan dari tokoh-tokoh Islam.

#### 5. Pemahaman

Istilah "pemahaman" merujuk pada tingkat ketercapaian siswa dalam menguasai materi yang diajarkan, baik dari segi konsep, makna, maupun penerapannya dalam konteks yang lebih luas.

Pemahaman dalam konteks ini mencakup beberapa aspek, seperti:

1. Pemahaman Konseptual, yakni kemampuan siswa dalam mengenali, mengingat, dan menjelaskan konsep-konsep dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Pemahaman Kontekstual, yakni kemampuan siswa dalam menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari atau kejadian historis yang relevan.
3. Pemahaman Kritis, yakni kemampuan siswa dalam menganalisis, membandingkan, dan menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari.

Dengan menerapkan model *Discovery Learning*, siswa diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui

eksplorasi, penemuan mandiri, serta interaksi aktif dengan materi, bukan sekadar menghafal informasi.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi mengikuti sistematika yang terstruktur agar penelitian tersusun dengan jelas dan logis. Setiap bab memiliki fungsi yang saling berkaitan untuk membangun alur penelitian yang sistematis.

BAB I Pendahuluan memuat penjabaran mengenai alasan dasar pemilihan topik penelitian serta pentingnya topik tersebut untuk dikaji. Di bagian ini, peneliti menyusun pokok permasalahan yang akan diteliti dan menetapkan tujuan yang ingin diraih melalui penelitian ini. Selain itu, manfaat dari penelitian juga dijelaskan, baik bagi dunia akademik, praktisi, maupun pihak lain yang berkepentingan. Pada bagian akhir bab, dipaparkan sistematika penulisan skripsi guna memberikan panduan menyeluruh tentang isi masing-masing bab.

BAB II Tinjauan Pustaka menyajikan bahasan teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian. Di sini, peneliti mengulas konsep-konsep penting, studi sebelumnya yang relevan, dan merumuskan kerangka berpikir yang menjadi pijakan dalam analisis. Jika diperlukan, hipotesis dirumuskan sebagai dugaan sementara yang akan dibuktikan dalam proses penelitian.

BAB III Metode Penelitian memaparkan tahapan dan strategi penelitian yang digunakan. Peneliti mengidentifikasi pendekatan penelitian, menjelaskan siapa yang menjadi objek penelitian (populasi dan sampel), serta menjabarkan metode pengumpulan data dan cara menganalisisnya.

Uraian dalam bab ini bertujuan agar penelitian dapat direplikasi atau diuji ulang oleh peneliti lain.

BAB IV Penyajian Data dan Temuan Penelitian berisi hasil pengumpulan data yang disusun secara sistematis. Data disajikan dalam bentuk visual seperti tabel, grafik, maupun uraian naratif, dengan tujuan menampilkan temuan secara faktual tanpa interpretasi atau penilaian.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian berfokus pada analisis dari data yang telah disajikan sebelumnya. Peneliti mengevaluasi dan membandingkan hasil penelitian dengan teori-teori yang relevan serta hasil penelitian sebelumnya. Tujuan dari bab ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna dan dampak temuan yang diperoleh.

BAB VI Penutup berisi rangkuman hasil penelitian berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di awal. Peneliti menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta menyampaikan saran atau rekomendasi yang dapat berguna bagi penelitian lanjutan maupun untuk praktik nyata di lapangan. Bab ini menjadi penutup yang merangkum keseluruhan isi skripsi secara padat dan jelas.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Model Pembelajaran**

##### 1. Definisi Model Pembelajaran

Pada pelaksanaan proses pembelajaran terdapat beberapa istilah-istilah yang memiliki definisi yang identik, sehingga pada akhirnya seringkali membuat beberapa orang kebingungan untuk membedakannya. Berikut merupakan istilah-istilah yang kerap dianggap sama namun sejatinya memiliki makna yang berbeda: (1) Model Pembelajaran; (2) Metode Pembelajaran; dan (3) Pendekatan Pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan sebuah istilah dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari dua suku kata, yaitu “model” dan “pembelajaran”. Model secara bahasa berarti contoh, pola, atau acuan yang dapat digunakan sebagai dasar atau pedoman. Model juga bisa diartikan sebagai representasi yang menyederhanakan sesuatu yang lebih kompleks. Sedangkan pembelajaran secara bahasa berasal dari kata dasar "belajar" yang berarti proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan baru melalui pengalaman, pengajaran, atau studi.<sup>10</sup>

Jadi, model pembelajaran secara bahasa dapat diartikan sebagai suatu pola atau acuan dalam proses belajar untuk memandu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Secara istilah model pembelajaran memiliki definisi lebih sederhana, yaitu suatu gambaran proses pembelajaran yang tergambar dari awal

---

<sup>10</sup> Sutikno, *Buku Metode Pembelajaran*.

pembelajaran berlangsung hingga akhir yang direpresantasikan dengan kekhasan masing-masing guru.<sup>11</sup> Dari makna tersebut istilah model pembelajaran dapat dimaknai sebagai bingkai atau wadah dari metode dan pendekatan pembelajaran.

## **B. Model Pembelajaran Discovery Learning**

### 1. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*<sup>12</sup>

Model Discovery Learning termasuk dalam jajaran berbagai pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini pertama kali dikembangkan oleh Jerome Bruner, seorang psikolog asal Amerika Serikat, pada tahun 1961. Menurut Bruner, pelaksanaan pembelajaran dengan metode penemuan atau Discovery Learning menuntut adanya partisipasi aktif dari siswa serta peran pendampingan yang diberikan oleh guru.

Selain definisi di atas, terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan *discovery learning*, di antaranya:

- a. Jerome Bruner, seorang psikolog pendidikan yang terkenal, menjelaskan bahwa *discovery learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan penemuan dan eksplorasi. Dalam pandangannya, siswa seharusnya tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi harus aktif terlibat dalam proses belajar dengan cara menemukan konsep dan prinsip melalui pengalaman langsung, sehingga mereka dapat

---

<sup>11</sup> Helmiati, *MODEL PEMBELAJARAN*, ed. Lusiana Susanti, 1st ed. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), [www.aswajapressindo.co.id](http://www.aswajapressindo.co.id).

<sup>12</sup> Salamun et al., *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, ed. Abdul Karim, 1st ed. (Lampung: Yayasan Kita Menulis, 2021).

membangun pemahaman yang lebih mendalam. Ia juga menekankan bahwa metode ini dapat meningkatkan motivasi siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

- b. David Ausubel, yang dikenal dengan teori pembelajaran *meaningful learning*, juga memberikan pandangan tentang *discovery learning*. Ia berargumen bahwa *discovery learning* melibatkan proses di mana siswa menemukan informasi baru dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran mereka. Ausubel menekankan bahwa untuk mencapai pembelajaran yang bermakna, siswa harus aktif terlibat dalam proses penemuan, sehingga mereka dapat memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik.
- c. Richard E. Mayer, seorang ahli dalam psikologi pendidikan, menjelaskan bahwa *discovery learning* melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan informasi dan konsep baru. Ia berpendapat bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa terhadap materi pelajaran, karena siswa tidak hanya mendengarkan atau membaca, tetapi juga terlibat dalam eksplorasi dan penemuan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam menemukan informasi dan konsep baru melalui pengalaman langsung. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka diharapkan dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan yang sudah mereka miliki, sehingga dapat

membangun pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, metode ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan berpikir kritis siswa dengan memberikan kesempatan untuk eksplorasi dan penemuan, sambil tetap memerlukan dukungan yang tepat agar proses belajar dapat berlangsung dengan efektif.

## 2. Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning*<sup>13</sup>

Model pembelajaran *discovery learning* memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran lainnya. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari model ini:

### a. Keterlibatan Aktif Siswa

Ciri khas utama dari model *discovery learning* terletak pada peran aktif siswa selama proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam kegiatan eksploratif dan menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari. Keterlibatan tersebut menumbuhkan antusiasme dan meningkatkan partisipasi mereka dalam belajar. Melalui metode ini, siswa tidak sekadar menerima pengetahuan secara pasif, melainkan turut berperan sebagai subjek yang membangun pemahamannya sendiri.

### b. Penemuan Mandiri

Dalam model ini, siswa diberikan kesempatan untuk menemukan informasi dan konsep baru secara mandiri. Mereka diharapkan untuk melakukan penelitian, eksperimen, atau eksplorasi yang memungkinkan

---

<sup>13</sup> Salamun et al.

mereka untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Proses penemuan ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

c. Pembelajaran Berbasis Masalah

Discovery learning sering kali melibatkan situasi atau masalah yang harus dipecahkan oleh siswa. Dengan menghadapi tantangan nyata, siswa belajar untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga keterampilan berpikir analitis.

d. Refleksi dan Diskusi

Setelah proses penemuan, siswa biasanya diajak untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka. Diskusi kelompok atau presentasi hasil penemuan memungkinkan siswa untuk berbagi pemahaman dan mendapatkan perspektif baru dari teman-teman mereka. Proses refleksi ini penting untuk memperkuat pemahaman dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

e. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Pada pendekatan discovery learning, peran guru berubah dari sekadar penyampai materi menjadi pembimbing yang mendukung proses belajar siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam melakukan eksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Dalam perannya ini, guru menyediakan arahan, motivasi, serta berbagai sumber belajar yang dibutuhkan agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

### 3. Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning*<sup>14</sup>

Model pembelajaran *discovery learning* memiliki beberapa tujuan penting yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Mendorong Kemandirian Belajar:

Siswa diharapkan dapat menemukan pengetahuan baru secara mandiri, yang meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka dalam belajar.

#### b. Meningkatkan Keterlibatan Aktif:

Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka lebih bersemangat dan termotivasi.

#### c. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis:

Dengan menemukan informasi sendiri, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan analitis, yang penting untuk pemecahan masalah.

#### d. Meningkatkan Retensi Pengetahuan:

Pembelajaran yang berbasis penemuan cenderung membuat siswa lebih mudah mengingat informasi karena mereka terlibat langsung dalam proses belajar.

#### e. Mendorong Kolaborasi:

Siswa sering kali bekerja dalam kelompok, yang membantu mereka belajar dari satu sama lain dan mengembangkan keterampilan sosial.

---

<sup>14</sup> Syamsidah et al., *Model Discovery Learning*, ed. Meyta Lanjarwati, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit DEEPUBLISH, 2022).

f. Menyesuaikan dengan Gaya Belajar Beragam:

Model ini dapat disesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa, sehingga setiap individu dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

g. Meningkatkan Kreativitas:

Proses penemuan mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam mencari solusi atau menjawab pertanyaan.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Tahap Perencanaan<sup>15</sup>

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang penting untuk memastikan proses belajar berjalan efektif dan terarah. Dalam pembelajaran berbasis *Discovery Learning*, perencanaan yang baik akan membantu guru menciptakan suasana belajar yang aktif dan eksploratif. Tahapan perencanaan ini meliputi telaah capaian pembelajaran, perumusan tujuan, perancangan alur, penyusunan modul ajar, dan pembuatan instrumen evaluasi.

1) Telaah Capaian Pembelajaran

Langkah awal dalam merancang pembelajaran berbasis *Discovery Learning* adalah melakukan telaah terhadap **Capaian Pembelajaran (CP)**. Capaian Pembelajaran merupakan rumusan kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam satu fase pembelajaran dan menjadi landasan bagi guru dalam menyusun tujuan serta aktivitas belajar.

---

<sup>15</sup> Hasanuddin dkk., *Perencanaan Pembelajaran: Kurikulum Merdeka Belajar* (Bandung: Sada Kurnia Pustaka, 2022), hlm. 142.

Dalam konteks Discovery Learning, guru perlu menelaah CP dengan sudut pandang yang berfokus pada kemampuan berpikir kritis, logis, dan reflektif. Guru juga harus memahami kompetensi inti yang berkaitan dengan kemampuan mengeksplorasi, menganalisis, hingga menyimpulkan suatu konsep atau fenomena. Dengan memahami CP secara mendalam, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam menemukan pengetahuan secara mandiri, sesuai dengan prinsip Discovery Learning.

## 2) Perumusan Tujuan Pembelajaran

Setelah CP dipahami, tahap selanjutnya adalah merumuskan **Tujuan Pembelajaran (TP)** yang lebih spesifik dan dapat diukur. Tujuan pembelajaran merupakan pernyataan tentang kompetensi yang ingin dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar dalam satu atau beberapa pertemuan.

Dalam pembelajaran Discovery Learning, tujuan dirumuskan agar tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga mencerminkan proses berpikir tingkat tinggi, seperti mengobservasi, mengklasifikasi, menghubungkan, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. TP disusun menggunakan kata kerja operasional yang menggambarkan proses eksplorasi dan penemuan, misalnya "mengidentifikasi", "menganalisis", "menyimpulkan", atau "menemukan". Dengan tujuan yang jelas, guru dapat mengarahkan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan prinsip aktif, mandiri, dan bermakna.

### 3) Merancang Alur Tujuan Pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah susunan sistematis dari tujuan-tujuan pembelajaran yang disusun secara bertahap dan logis. Dalam konteks Discovery Learning, perancangan ATP harus memperhatikan tahapan berpikir peserta didik dari yang paling sederhana ke yang lebih kompleks. Proses ini biasanya diawali dengan pemberian stimulus berupa masalah, pertanyaan pemantik, atau fenomena tertentu yang menarik perhatian siswa. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk mengamati, menanya, mengeksplorasi, menganalisis data, dan akhirnya menyimpulkan hasil dari proses penemuan.

Penyusunan ATP juga mempertimbangkan kesinambungan materi dan kebutuhan siswa dalam membangun pemahaman secara bertahap. ATP menjadi panduan bagi guru untuk memastikan bahwa setiap langkah pembelajaran membawa siswa lebih dekat pada pencapaian kompetensi yang diharapkan.

### 4) Pembuatan Modul Ajar

Modul ajar merupakan dokumen perencanaan yang menjabarkan secara rinci langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru di kelas. Dalam pembelajaran berbasis Discovery Learning, modul ajar harus memuat kegiatan yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pencarian dan pengolahan informasi. Modul ini biasanya mencakup komponen seperti tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran berbasis penemuan, sumber belajar, media pembelajaran, dan strategi pendampingan oleh guru.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam setiap tahap pembelajaran tanpa langsung memberikan jawaban. Oleh karena itu, modul ajar perlu dirancang secara fleksibel dan kreatif agar mampu menciptakan pengalaman belajar yang menantang namun tetap menyenangkan bagi siswa. Modul ajar juga dapat mencantumkan alternatif kegiatan eksplorasi, studi kasus, atau proyek mini yang relevan dengan materi ajar.

#### 5) Penyusunan Instrumen Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam model Discovery Learning, evaluasi tidak hanya difokuskan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu menyusun **instrumen evaluasi** yang mencakup aspek proses dan produk pembelajaran. Instrumen tersebut bisa berupa rubrik penilaian yang menilai kemampuan berpikir kritis, keaktifan dalam berdiskusi, kualitas pertanyaan yang diajukan siswa, dan kemampuan menyimpulkan.

Selain itu, guru juga dapat menggunakan bentuk evaluasi otentik seperti laporan eksplorasi, peta konsep, presentasi kelompok, atau produk proyek sebagai bukti pemahaman siswa. Evaluasi yang dirancang secara komprehensif dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan kognitif dan keterampilan siswa selama mengikuti proses pembelajaran berbasis Discovery Learning.

## b. Tahap Pelaksanaan<sup>16</sup>

Dalam pelaksanaan model Discovery Learning, guru memegang peran krusial sebagai fasilitator sekaligus pembimbing agar peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Sebelum menggunakan model pembelajaran ini, guru perlu memahami terlebih dahulu langkah-langkah atau tahapan (sintaks) dari model Discovery Learning secara menyeluruh.

### 1) Pemberian Rangsangan/Stimulasi (*Stimulation*)

Pada fase ini, pendidik dapat menyajikan stimulus yang mampu memancing minat dan perhatian siswa. Stimulus tersebut dapat berupa pertanyaan pemantik, ilustrasi visual, tayangan video, ataupun situasi kontekstual yang berkaitan dengan materi pelajaran. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan belajar. Misalnya, guru dapat menunjukkan video tentang perjalanan perdagangan di Jalur Mekah-Madinah yang melibatkan peradaban Islam.

### 2) Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)

Setelah mendapatkan rangsangan, siswa diminta untuk mengidentifikasi masalah atau pertanyaan yang ingin mereka selesaikan. Pada tahap ini, siswa harus mampu merumuskan masalah dengan jelas dan spesifik. Misalnya, siswa dapat merumuskan pertanyaan seperti, "Bagaimana pengaruh kebudayaan Islam terhadap

---

<sup>16</sup> Syamsidah et al., *Model Discovery Learning*, ed. Meyta Lanjarwati, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit DEEPUBLISH, 2022).

perkembangan ilmu pengetahuan dan seni di dunia?" Identifikasi masalah ini akan menjadi fokus dari proses pembelajaran selanjutnya.

### 3) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Di tahap ini, peserta didik melaksanakan kegiatan eksploratif guna menghimpun informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya. Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti melakukan pengamatan langsung, percobaan, wawancara, atau telaah pustaka. Siswa diarahkan untuk memanfaatkan beragam sumber informasi yang sesuai dan mendukung pemahaman terhadap topik yang sedang dipelajari.

### 4) Pengolahan Data (*Data Processing*)

Setelah data terkumpul, siswa perlu menganalisis dan mengolah informasi tersebut. Pada tahap ini, siswa dapat mengorganisir data, mencari pola, dan mengidentifikasi hubungan antara variabel yang ada. Pengolahan data ini penting untuk membantu siswa memahami informasi yang telah mereka kumpulkan dan mempersiapkan mereka untuk menarik kesimpulan.

### 5) Pembuktian (*Verification*)

Pada tahap ini, siswa melakukan pembuktian terhadap hipotesis atau dugaan yang telah mereka buat berdasarkan analisis data. Siswa dapat melakukan eksperimen tambahan atau pengujian untuk memverifikasi kebenaran hipotesis mereka. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan skeptis terhadap informasi yang mereka temukan

#### 6) Penarikan Kesimpulan (*Generalization*)

Setelah melakukan pembuktian, siswa diminta untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh. Pada tahap ini, siswa harus mampu merumuskan generalisasi atau prinsip yang lebih luas dari temuan mereka. Mereka juga dapat mendiskusikan bagaimana hasil tersebut dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas atau dalam situasi nyata.

#### **c. Tahap Evaluasi**

Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pembelajaran itu sendiri. Evaluasi tidak lagi dimaknai hanya sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami proses berpikir dan perkembangan kompetensi siswa. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip dasar dari model *Discovery Learning*, yaitu mendorong siswa untuk secara aktif menemukan pengetahuan melalui proses eksploratif dan konstruktif.

Evaluasi dalam model ini harus menyentuh baik aspek proses maupun hasil. Proses evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif, dengan tetap mempertimbangkan keutuhan dimensi kompetensi siswa—yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Asesmen formatif merupakan penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik langsung kepada siswa dan guru, guna memperbaiki strategi pembelajaran serta memfasilitasi kemajuan belajar siswa. Dalam

pembelajaran berbasis Discovery Learning, asesmen formatif sangat relevan karena siswa terus aktif dalam menggali informasi, berdiskusi, dan menyusun kesimpulan dari penemuan mereka. Guru dapat melakukan asesmen formatif melalui observasi saat diskusi kelompok, refleksi harian, pertanyaan terbuka, jurnal belajar, dan catatan perkembangan siswa. Evaluasi jenis ini mendorong guru untuk bersikap fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa.<sup>17</sup>

Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan di akhir pembelajaran untuk menilai capaian akhir kompetensi siswa. Pada pembelajaran Discovery Learning, asesmen sumatif dapat berbentuk proyek, portofolio, presentasi, laporan penemuan, atau tes akhir, yang bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa dapat menginternalisasi konsep yang telah ditemukan selama proses belajar. Penilaian ini tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi.<sup>18</sup>

Kurikulum Merdeka menekankan bahwa asesmen, baik formatif maupun sumatif, harus bersifat autentik dan kontekstual, yaitu mencerminkan aktivitas belajar nyata yang dilakukan siswa. Dalam konteks ini, guru tidak hanya sebagai penilai, tetapi juga sebagai fasilitator dan pengamat proses belajar siswa, agar evaluasi benar-benar menggambarkan perkembangan holistik peserta didik.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 132.

<sup>18</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 174.

<sup>19</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2022), hlm. 44–46.

## C. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

### 1. Pengertian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah merupakan serapan dari kata “syajarah” yang bermakna sebuah pohon yang memiliki akar, batang, dahan, ranting, bunga, dan buah secara lengkap yang kemudian maknanya secara evolusioner berkembang menjadi asal usul, silsilah, dan riwayat yang menyerupai konsep daripada akar. Dalam terminologi arab kata sejarah diartikan sebagai “tarikh” yang memiliki makna dokumentasi dari suatu peristiwa tertentu.<sup>20</sup>

Dalam konteks pembelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam diartikan sebagai proses pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang perkembangan, kontribusi, dan pengaruh kebudayaan Islam sepanjang sejarah. Ini mencakup pemahaman tentang berbagai aspek kebudayaan, seperti seni, arsitektur, sastra, ilmu pengetahuan, dan tradisi sosial yang muncul dalam konteks peradaban Islam.

### 2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Jenjang Madrasah Ibtidaiyah<sup>21</sup>

Cakupan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah meliputi berbagai hal pokok yang disusun untuk membekali

---

<sup>20</sup> Darmalinda and Fadriati Fadriati, “Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Analisis Konsepsi, Tujuan, Materi, Strategi, Dan Evaluasi Pembelajaran),” *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (June 29, 2024): 92–107, <https://doi.org/10.51729/91375>.

<sup>21</sup> Nurhasanah and M Yemmaridotillah, “PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) BAWAN KECAMATAN AMPEK NAGARIKABUPATEN AGAM,” *E-Journal STIT Ahlussunnah*, 2020, <https://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/el-rusyd/article/download/51/95/94>.

siswa dengan pengetahuan awal mengenai perjalanan dan pertumbuhan kebudayaan Islam.

Pembelajaran dimulai dengan sejarah awal Islam, termasuk kehidupan Nabi Muhammad SAW, wahyu pertama, dan penyebaran ajaran Islam di Mekkah dan Madinah, serta peristiwa-peristiwa penting seperti Hijrah dan Perang Badar. Selanjutnya, siswa diajak untuk memahami kehidupan masyarakat Muslim awal, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan politik pada masa Khulafaur Rasyidin, serta nilai-nilai moral dan etika yang dianut. Selain itu, pembelajaran juga mencakup perkembangan kebudayaan Islam dalam bidang seni, arsitektur, dan sastra, serta kontribusi ilmuwan Muslim dalam ilmu pengetahuan seperti matematika dan astronomi. Proses penyebaran Islam ke berbagai wilayah, termasuk interaksi dengan budaya lokal, juga menjadi fokus penting dalam pembelajaran ini. Siswa akan menggali warisan kebudayaan yang ditinggalkan oleh peradaban Islam, serta nilai-nilai universal yang terkandung dalam kebudayaan tersebut, seperti toleransi dan keadilan. Selain itu, peran tokoh-tokoh penting dalam sejarah kebudayaan Islam, seperti ilmuwan dan sastrawan, akan diperkenalkan untuk memberikan inspirasi kepada siswa.

Dengan ruang lingkup yang komprehensif ini, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dasar tentang sejarah dan kebudayaan Islam, serta membangun sikap positif terhadap warisan budaya yang dimiliki.

#### **D. Pemahaman Siswa**

##### **1. Pengertian Pemahaman**

Pemahaman merupakan salah satu aspek yang menjadikan suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil. Dalam KBBI pemahaman berarti “mengerti benar”. Sehingga seseorang dapat dikatakan memahami sesuatu ketika ia mampu menjelaskan sesuatu tersebut.<sup>22</sup>

Dalam teori Bloom, pemahaman memiliki definisi suatu kemampuan seseorang dalam menangkap pengertian-pengertian yang kemudian mampu diungkapkan, diinterpretasi, dan diklasifikasi. Dalam teorinya Bloom mengklasifikasi pemahaman menjadi tiga macam, yaitu: perubahan (*translition*), mengartikan (*interpretation*), dan memperkiirakan (*ekstrapolasi*).<sup>23</sup>

Pada kegiatan pembelajaran, pemahaman masuk ke dalam ranah domain kognitif yang dalam Taksonomi Bloom dikembangkan menjadi enam tingkatan, yaitu C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (penerapan), C3 (analisis), C4, (analisis), C5 (sintesis), C6 (evaluasi).

Jadi pemahaman pada proses pembelajaran dapat diartikan sebagai kemampuan siswa untuk menginternalisasi, menginterpretasikan, dan mengaplikasikan informasi atau konsep yang telah dipelajari. Ini mencakup proses kognitif di mana siswa tidak hanya mengingat fakta, tetapi juga dapat menjelaskan, menganalisis, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

---

<sup>22</sup> Gigin Ginanjar and Linda Kusumawati, “PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP PERKALIAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME MATEMATIKA DI KELAS 3 SDN CIBADUYUT 4,” *Didaktik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2016, file:///D:/Downloads/32-Article%20Text-50-1-10-20191120%20(1).pdf.

<sup>23</sup> Winarti and Edi Istiyono, *TAKSNOMI*, ed. Lio, 1st ed. (Salatiga: Widya Sari Press Salatiga, 2020).

## 2. Indikator Pemahaman Siswa<sup>24</sup>

Indikator pemahaman siswa berperan sebagai instrumen penting dalam kegiatan pembelajaran untuk mengukur tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Melalui pemahaman terhadap indikator tersebut, pendidik dapat merancang pendekatan pembelajaran yang lebih tepat dan selaras dengan kebutuhan peserta didik. Berikut merupakan beberapa indikator pemahaman siswa:

### a. Kemampuan Menjelaskan

Indikator utama yang penting adalah sejauh mana siswa dapat mengungkapkan konsep atau materi yang telah dipelajari menggunakan bahasa mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar menghafal, melainkan benar-benar memahami inti dari materi yang diajarkan.

### b. Menghubungkan Konsep

Indikator lain yang penting adalah kemampuan siswa untuk menghubungkan konsep yang telah dipelajari dengan pengetahuan yang sudah ada. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat melihat hubungan antara berbagai ide dan memahami bagaimana satu konsep dapat mempengaruhi atau berkaitan dengan konsep lainnya

### c. Menerapkan Pengetahuan

---

<sup>24</sup> Andri Kurniawan et al., *EVALUASI PEMBELAJARAN PEMBELAJARAN*, ed. Ari Yanto and Tri Putri Wahyuni, 1st ed. (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), [www.globaleksekutifteknologi.co.id](http://www.globaleksekutifteknologi.co.id).

Siswa dapat menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi nyata atau dalam konteks yang berbeda, seperti menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan yang relevan.

d. Analisis dan Sintesis

Analisis dan sintesis informasi juga menjadi indikator pemahaman yang signifikan. Siswa yang mampu menganalisis informasi, mengidentifikasi bagian-bagian penting, dan menyintesis informasi tersebut untuk membentuk pemahaman yang lebih komprehensif menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang baik

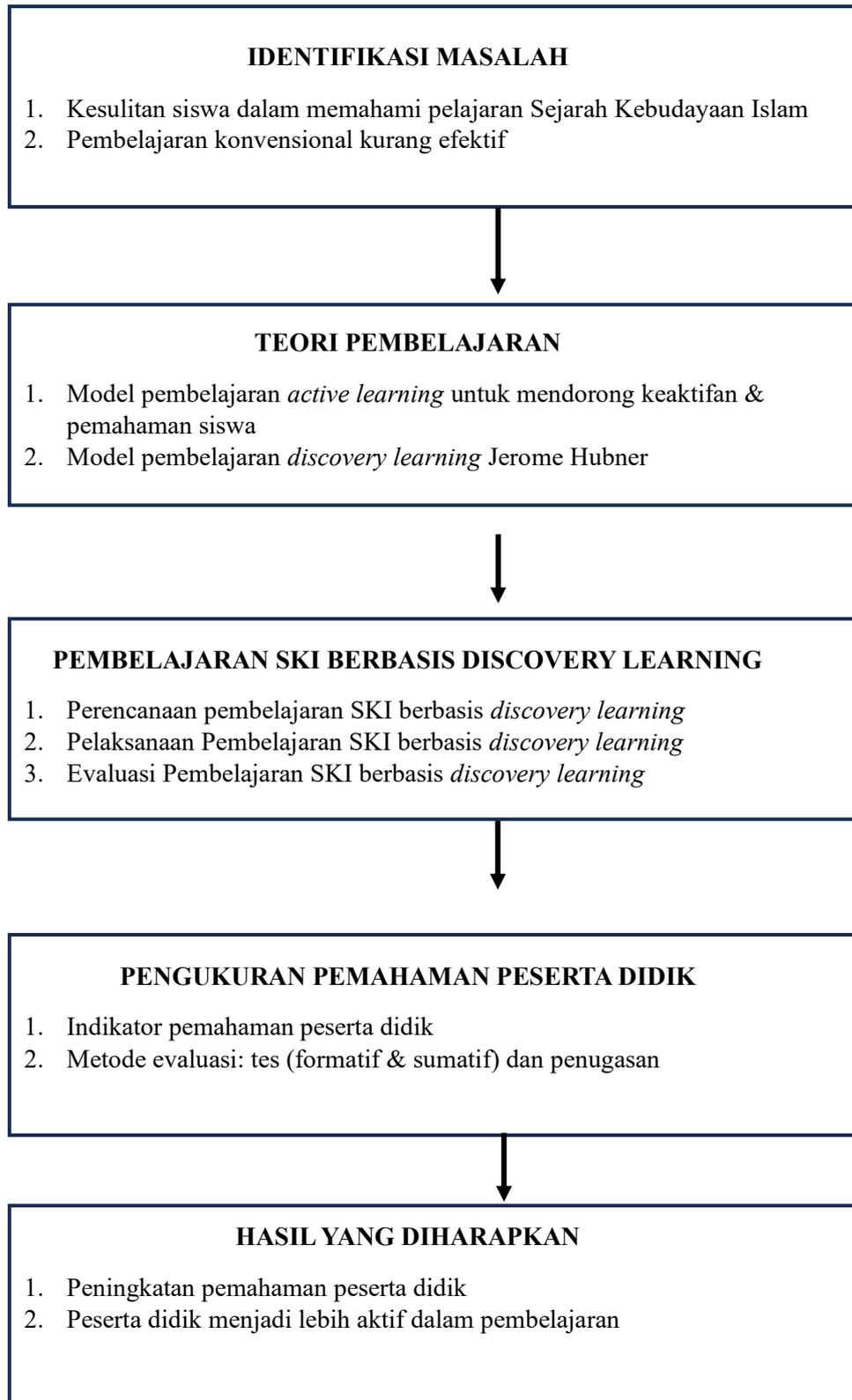
e. Diskusi dan Kolaborasi

Siswa yang terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, serta memberikan respons yang tepat menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menguasai materi, tetapi juga dapat berinteraksi dengan orang lain untuk memperdalam pemahaman mereka.

f. Ujian dan Penilaian

Hasil dari ujian atau penilaian yang menunjukkan bahwa siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan memberikan alasan yang tepat untuk jawaban mereka. Pada poin ini, batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan salah satu aspek penting dalam evaluasi pemahaman siswa. KKM adalah standar yang ditetapkan oleh sekolah atau lembaga pendidikan untuk menentukan tingkat pencapaian yang harus dicapai oleh siswa dalam suatu mata pelajaran.

## E. Kerangka Berpikir



## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi kualitatif dengan tujuan mengkaji implementasi model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas IV pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MIN 1 Kota Malang. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh gambaran yang mendalam mengenai proses pembelajaran serta hasil yang diperoleh secara deskriptif, disertai data kuantitatif sederhana untuk memperkuat analisis.<sup>25</sup>

Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi kelas untuk memantau aktivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa, serta wawancara semi-terstruktur dengan guru dan beberapa siswa untuk mendapatkan pemahaman tentang pengalaman dan respons terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian sumatif yang dilakukan setelah penerapan model Discovery Learning, berupa tes pemahaman materi Sejarah Kebudayaan Islam. Data penilaian sumatif ini digunakan untuk mengukur peningkatan kompetensi siswa secara kuantitatif dan sebagai dasar perbandingan hasil belajar sebelum dan sesudah pembelajaran.

Penggunaan data kuantitatif bertujuan sebagai pelengkap untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai efektivitas pembelajaran, sekaligus memvalidasi hasil temuan kualitatif. Analisis data dilakukan secara

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 15-18.

deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta analisis kuantitatif berupa gambaran hasil belajar pasca pembelajaran.

Nantinya, penjelasan pada penelitian ini tidak hanya berfokus pada fakta, melainkan juga pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai tindakan, perilaku, serta pengalaman peserta didik, guru, dan pihak-pihak terkait lainnya. Dengan pendekatan ini diharapkan hasil dari penelitian dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan akurat mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran SKI menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman peserta didik khususnya peserta didik kelas empat MIN 1 Kota Malang.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan digunakan oleh peneliti pada proses pencarian maupun pengolahan data-data dan kebutuhan penelitian. Penelitian kali ini, akan dilaksanakan di MIN 1 Kota Malang yang terletak di Jl. Bandung No.7C, Penanggungan, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur.

Selain itu, berikut peneliti paparkan alasan yang melatarbelakangi peneliti memilih tempat penelitian tersebut:

1. MIN 1 Kota Malang merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah unggulan yang memiliki kualitas pendidikan yang baik serta didukung oleh tenaga pendidik yang kompeten. Keunggulan ini menjadikan MIN 1 Kota Malang sebagai tempat yang tepat untuk mengimplementasikan model

pembelajaran *Discovery Learning* dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

2. Penerapan Kurikulum Berbasis Inovasi Pembelajaran. MIN 1 Kota Malang telah menerapkan kurikulum yang mendorong penggunaan metode pembelajaran inovatif dan aktif. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi model *Discovery Learning* dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi pembelajaran di madrasah ini, terutama dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI.
3. Karakteristik Siswa yang Sesuai dengan Fokus Penelitian. Siswa kelas IV di MIN 1 Kota Malang memiliki karakteristik yang masih dalam tahap berpikir konkret menuju abstrak, sehingga membutuhkan metode pembelajaran yang interaktif dan eksploratif. Dengan menerapkan *Discovery Learning*, siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam menemukan konsep sejarah Islam melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Peran peneliti dalam penelitian ini sangat krusial untuk memastikan kelancaran proses pengumpulan data serta penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas IV MIN 1 Kota Malang. Peneliti hadir langsung di lapangan untuk mengamati proses pembelajaran baik sebelum maupun setelah penerapan model tersebut. Selain observasi, peneliti juga berinteraksi dengan guru dan peserta didik melalui wawancara dan diskusi guna memahami metode pembelajaran

yang telah digunakan serta menggali perspektif guru maupun peserta didik terkait efektivitas *Discovery Learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Selain itu, kehadiran peneliti juga diperlukan dalam proses implementasi model pembelajaran yang diteliti. Peneliti membantu dalam proses pelaksanaan serta mendokumentasikan berbagai temuan yang relevan. Kehadiran ini memungkinkan peneliti untuk mengukur tingkat pemahaman siswa melalui tes sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran, serta melakukan wawancara atau diskusi kelompok dengan siswa guna memperoleh data yang lebih mendalam terkait pengalaman belajar mereka. Kehadiran langsung ini juga membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang valid dan akurat sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan secara objektif efektivitas *Discovery Learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merujuk pada individu atau kelompok yang menjadi fokus dalam suatu penelitian, di mana data dan informasi akan dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.<sup>26</sup> Dalam konteks penelitian skripsi ini, subjek penelitian terdiri dari dua guru Pendidikan Agama Islam (SKI) dan tiga peserta didik kelas IV. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai metode pengajaran yang diterapkan oleh guru

---

<sup>26</sup> Mochammad Nashrullah et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, ed. Tanzil Multazam, 1st ed. (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2023), file:///D:/Downloads/1357-Article%20Text-6418-2-10-20230808.pdf.

serta pemahaman dan pengalaman belajar peserta didik dalam mata pelajaran SKI.

Dalam penelitian ini, dua guru SKI akan diwawancarai untuk menggali strategi pengajaran yang mereka gunakan, tantangan yang dihadapi, serta cara mereka berinteraksi dengan siswa. Sementara itu, tiga peserta didik kelas IV akan diwawancarai dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi langsung mengenai pengalaman belajar mereka dalam mata pelajaran SKI. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memahami persepsi siswa terhadap model pembelajaran *discovery learning* yang diterapkan oleh dua guru SKI, serta tantangan dan motivasi yang mereka hadapi dalam proses belajar.

Berikut adalah data nama guru dan peserta didik yang akan dijadikan informan pada penelitian ini:

***Tabel 3. 1 Informan Penelitian***

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>
1.	Irma Fajarwati, M. Pd	Waka Kurikulum
2.	Rosyida Wahyuni, S. Pd	Guru SKI Kelas IV
3.	Arina Aghnia Kamila	Siswi Kelas IV
4.	Azzalia Azzahra Palevi	Siswi Kelas IV
5.	Zahratussita Zahwa Saputra	Siswi Kelas IV

## E. Teknik Pengumpulan Data<sup>27</sup>

### 1. Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang melibatkan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang bersifat nyata. Dalam hal ini, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian, melainkan hanya berfungsi sebagai pengamat, sehingga jenis observasi ini disebut sebagai observasi non-partisipatif. Melalui pengamatan langsung tersebut, peneliti dapat mencatat aktivitas atau perilaku yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas IV MIN 1 Kota Malang dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

### 2. Wawancara

Teknik wawancara adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan berkomunikasi langsung dengan informan, guna membahas topik penelitian. Peneliti telah mempersiapkan instrumen pertanyaan dan alat perekam sebagai pendukung dalam proses pengumpulan data.

### 3. Dokumentasi

Melalui dokumentasi data-data yang telah didapat akan menjadi lebih kuat. Bentuknya dapat berupa catatan, transkrip, maupun data lain selain 2 teknik sebelumnya.

Pada penelitian ini, data yang akan dikumpulkan dengan teknik dokumentasi berkaitan dengan kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan

---

<sup>27</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, ed. Try Koryati, 1st ed. (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2022), [www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com).

Islam kelas IV di MIN 1 Kota Malang, seperti profil madrasah, modul ajar atau silabus pembelajaran SKI, buku pembelajaran SKI, beberapa sampel soal, dan hal-hal lain yang relevan. Peralatan pendukung dalam proses dokumentasi ini meliputi handphone, laptop, dan perangkat lain yang diperlukan.

## **F. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Data adalah segala informasi yang dapat digunakan oleh peneliti sebagai sumber untuk melakukan analisis dalam rangka menjawab masalah penelitian. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan akan berbentuk deskriptif, bukan berupa angka. Contohnya meliputi penilaian terhadap perilaku, aktivitas, dan hal-hal sejenis lainnya.

### **2. Sumber Data**

Terdapat dua sumber data yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data selama penelitian, yaitu:

#### **a. Sumber Data Primer**

Dalam penelitian ini, wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan informan dianggap sebagai sumber data utama. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV serta tiga siswa dari kelas empat di MIN 1 Kota Malang.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Merupakan informasi yang didapatkan peneliti dari sumber data non utama. Dengan kata lain, sumber data sekunder berperan sebagai

pelengkap sumber data utama, seperti arsip dalam bentuk dokumen dan sebagainya. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MIN 1 Kota Malang, serta dari sumber tertulis lain seperti jurnal, skripsi, tesis, atau catatan yang diterbitkan untuk mendukung penelitian tersebut.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data<sup>28</sup>**

Dalam sebuah penelitian, keabsahan data harus diperiksa terlebih dahulu agar hasil penelitian dapat dianggap ilmiah dan dapat dipercaya. Dalam hal ini terdapat 4 teknik pengujian keabsahan dalam mencari kevalidan data di antaranya yaitu *Credibility, Transferability, Dependability, dan Confirmability*.

#### **1. Credibility**

Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang ada dan dapat dipercaya. Teknik ini berfokus pada validitas internal, yaitu sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya dan akurat dalam menggambarkan fenomena yang diteliti. Berikut beberapa bagian dari uji kredibilitas menggunakan teknik *credibility*:

##### **a. Perpanjangan Pengamatan**

Setelah peneliti melakukan observasi, peneliti memperpanjang pengamatan dengan melakukan teknik pengumpulan data lanjutan yang menyangkut pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning*

---

<sup>28</sup> Zuchri Abdussamad, *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, 1st ed. (Makassar: Syakir Media Press, 2021), file:///D:/Downloads/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf.

sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa kelas IV MIN 1 Kota Malang. Hal bertujuan agar peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih banyak untuk kelengkapan penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Observasi Berkelanjutan

Untuk meningkatkan kredibilitas dalam penelitian ini, peneliti dapat membaca referensi atau dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan model pembelajaran discovery learning pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MIN 1 Kota Malang. Langkah ini dilakukan untuk memastikan kebenaran data yang telah diperoleh.

c. Triangulasi Data

Teknik pengecekan keabsahan data pada penelitian ini akan dilakukan cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Pada tahap triangulasi teknik, peneliti akan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari kedua kelompok informan atau subjek penelitian ini (guru mapel SKI dan peserta didik), peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang diperoleh lebih valid dan mencerminkan realitas di lapangan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.

d. Menyamakan dengan Sumber Sekunder

Menggunakan bahan referensi pendukung dalam penelitian sangat membantu membuktikan validitas data yang telah ditentukan oleh

peneliti. Misalnya, rekaman wawancara bisa dijadikan sebagai bukti pendukung hasil wawancara, atau kumpulan foto yang berkaitan dengan pelaksanaan model pembelajaran discovery learning pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MIN 1 Kota Malang bisa memperkuat bukti tentang interaksi manusia atau menggambarkan situasi yang terjadi selama penelitian.

## 2. Transferability

Transferability adalah konsep dalam penelitian kualitatif yang merujuk pada sejauh mana temuan atau hasil penelitian dapat diterapkan atau relevan dalam konteks atau situasi lain.

Dalam melakukan uji transferability, peneliti akan menyajikan informasi yang cukup tentang latar belakang sekolah, karakteristik siswa, serta metode pembelajaran yang digunakan. Dengan memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif, peneliti memungkinkan pembaca atau peneliti lain untuk mempertimbangkan apakah temuan tersebut dapat diterapkan dalam konteks mereka sendiri. Misalnya, jika sekolah lain memiliki kondisi yang serupa, seperti jumlah siswa, latar belakang budaya, dan pendekatan pengajaran, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menerapkan model pembelajaran discovery learning dalam mata pelajaran yang sama.

## 3. Dependability

Uji dependability dalam penelitian kualitatif merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat diandalkan dan konsisten jika penelitian tersebut diulang dalam kondisi yang sama. Dalam konteks penelitian "Implementasi

Model Pembelajaran Discovery Learning pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV di MIN 1 Kota Malang," uji dependability bertujuan untuk memastikan bahwa proses pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan cara yang sistematis dan transparan.

#### 4. Confirmability

Uji confirmability dalam penelitian kualitatif adalah cara untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diverifikasi dan tidak dipengaruhi oleh bias peneliti. Dalam penelitian "Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MIN 1 Kota Malang," uji ini penting untuk meningkatkan kepercayaan terhadap temuan yang diperoleh.

Untuk melakukan uji confirmability, peneliti akan menyimpan semua data yang dikumpulkan, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan. Ini memungkinkan orang lain untuk menelusuri proses penelitian dan memverifikasi hasilnya. Selain itu, peneliti dapat membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan guru dan siswa, untuk memastikan konsistensi data. Melibatkan rekan sejawat dalam meninjau hasil penelitian juga dapat membantu mengidentifikasi potensi bias. Dengan cara ini, uji confirmability membantu memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya dan relevan untuk konteks yang lebih luas.

## H. Analisis Data

### 1. Reduksi Data

Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Tahap awal dalam proses ini adalah reduksi data, yang berarti memilah dan memilih data sesuai kebutuhan peneliti dan relevansi dengan topik penelitian.<sup>29</sup>

Selama tahap reduksi data, peneliti perlu tetap menjaga fokus pada tujuan penelitian yang ingin dicapai, mengingat banyaknya data yang diterima dan keberagaman informasi yang ada, termasuk kemungkinan adanya data yang serupa atau berbeda dari berbagai sumber. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, reduksi data akan digunakan untuk menyaring dan mengelompokkan data, sehingga hanya data yang relevan dengan topik penelitian yang akan dipertimbangkan.

### 2. Penyajian Data

Pada penelitian kali ini, data disajikan berlandaskan teori dari Mr. Huberman and Mr. Miles. Menurut teorinya, data dapat lebih mudah diterima ketika telah disajikan dalam bentuk *narrative text*.<sup>30</sup> Pada penerapannya, data dalam bentuk teks narasi merupakan data olahan dari proses reduksi data. Kegunaan dari penyajian data ini adalah membantu peneliti lebih mudah memahami informasi yang telah didapat.

---

<sup>29</sup> Sidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

<sup>30</sup> Sidiq and Miftachul Choiri.

### **3. Kesimpulan**

Hasil akhir dari penelitian adalah definisi dari kata di atas, yang berarti bahwa masalah-masalah yang dihadapi dalam penelitian ini telah terjawab lewat tahap analisis data yang didasarkan pada fakta-fakta di lapangan.

## **I. Prosedur Penelitian**

### **1. Tahap Pra Lapangan**

#### **a. Menyusun Rancangan Penelitian**

Pada tahap ini, peneliti menyusun rencana penelitian yang akan diajukan kepada pihak jurusan dan fakultas terkait dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Rencana tersebut juga dikenal sebagai proposal penelitian skripsi.

#### **b. Melakukan Izin Penelitian**

Pada tahap ini, sebelum memulai penelitian, peneliti akan mengajukan permohonan izin terlebih dahulu kepada pihak MIN 1 Kota Malang untuk melakukan penelitian. Surat izin tersebut akan disiapkan terlebih dahulu oleh pihak Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dan setelah surat tersebut selesai, peneliti akan mengirimkannya kepada pihak MIN 1 Kota Malang sebagai bentuk persetujuan untuk melaksanakan penelitian.

#### **c. Observasi Lapangan**

Tahap ini merupakan saat bagi peneliti untuk mengamati secara langsung di lapangan bagaimana proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diterapkan menggunakan model pembelajaran

*discovery learning*. Mengingat peneliti juga berperan sebagai guru asistensi di MIN 1 Kota Malang, kegiatan observasi lapangan ini sebenarnya sudah dilakukan sebelum rancangan penelitian disusun. Namun, pada tahap ini, peneliti akan menentukan siapa saja yang akan dipilih sebagai informan untuk memberikan informasi yang diperlukan guna memperoleh data.

d. Mempersiapkan Perlengkapan dan Instrumen Pertanyaan Penelitian

Pada titik ini, peneliti menyiapkan alat dan perlengkapan sebagai persiapan untuk pertanyaan yang akan mereka ajukan kepada narasumber. Para peneliti juga menyediakan buku catatan, pena, ponsel, dan barang-barang lainnya.

## **2. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

a. Pengumpulan Data

Pada bagian ini, terdapat beberapa langkah yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan observasi secara langsung di tempat penelitian. Adapun dalam hal ini, peneliti sudah memiliki andil secara langsung sebagai pengajar dalam pelaksanaan kegiatan yang diteliti tersebut dalam pelaksanaan program Asistensi Mengajar UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada bulan Februari hingga Mei tahun 2024 di MIN 1 Kota Malang.

- 2) Melakukan wawancara kepada berbagai pihak narasumber yaitu kepada dua guru SKI kelas IV, serta 3 peserta didik.
- 3) Mengumpulkan dokumentasi yang berhubungan dengan topik yang diteliti seperti memfoto kegiatan pembelajaran yang tengah berlangsung, dokumen-dokumen yang terkait dengan perangkat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam seperti modul ajar atau hal-hal lain yang berhubungan dengan yang topik penelitian.

b. Identifikasi Data

Pada tahapan ini, analisa data akan diteliti berdasarkan informasi yang sudah dikumpulkan melalui 3 teknik pengumpulan di atas. Data tersebut diidentifikasi dan dikelompokkan sesuai kategorinya untuk mempermudah peneliti dalam memaparkan data yang telah diperoleh.

**3. Tahap Akhir Penelitian**

Berikut merupakan tahap atau langkah-langkah terakhir dari penelitian:

- a. Menyajikan data dengan bentuk *narrative text* agar data bisa dijelaskan dengan jelas dan mudah untuk difahami.
- b. Mengemukakan hasil penelitian yang diperoleh didasarkan pada analisis data yang dilakukan oleh peneliti sepanjang proses penelitian.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Sejarah MIN 1 Kota Malang<sup>31</sup>**

MIN 1 Kota Malang adalah salah satu lembaga pendidikan dasar yang berlandaskan agama Islam dan berada di bawah pengelolaan Kementerian Agama Republik Indonesia. Pada awalnya, sekolah ini dikenal dengan nama Sekolah Dasar Latihan III PGAN 6 tahun Malang, yang berfungsi sebagai tempat pelatihan bagi calon guru PGA.

Pada tahun 1963, yang merupakan tahun pertama pendiriannya, MIN 1 Kota Malang memiliki 5 siswa dan 6 guru. Setelah sekitar 15 tahun beroperasi, jumlah siswa hanya mencapai 115 orang, dengan 6 tenaga pendidik yang terus melaksanakan proses pembelajaran di sekolah tersebut.

Pada tahun 1978, Sekolah Dasar Latihan III PGAN 6 tahun Malang resmi berganti nama menjadi MIN Malang 1, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 15 Tahun 1978 dan No. 17 Tahun 1978. Sejak perubahan nama tersebut, MIN Malang 1 mengalami perkembangan yang pesat, yang tercermin dari berbagai prestasi yang diraih, hingga menjadikannya sebagai madrasah unggulan di Kota Malang.

Semua pencapaian tersebut tentunya tidak lepas dari dukungan dari semangat jihad para tenaga pendidik, masyarakat (orang tua murid), dan

---

<sup>31</sup> Humas MIN 1 Kota Malang, Profil MIN 1 Kota Malang, Mei 2021, <https://min1kotamalang.sch.id/profil/sejarah-pendirian/>.

juga pemerintah (Kemenag) yang saling bekerja sama memajukan MIN Malang 1.

Selain faktor eksternal di atas, terdapat faktor internal berupa prestasi akademik dan non akademik yang meningkatkan animo dan ketertarikan masyarakat. MIN Malang 1 memiliki motto: *Tiada Hari Tanpa Prestasi*. Data pada tahun 2016 menyebutkan bahwa MIN Malang 1 memiliki 1665 murid dengan 53 rombongan belajar. Perkembangan pesat yang dialami MIN Malang 1 turut berkontribusi terhadap kemajuan madrasah-madrasah di sekitarnya, seperti MTsN Malang 1 dan MAN 2 Kota Malang. Pada tahun 2017, seiring dengan kebijakan pemerintah mengenai restrukturisasi tata kelola madrasah, MIN Malang 1 mengalami perubahan nomenklatur dan sejak Januari 2017, resmi berganti nama menjadi MIN 1 Kota Malang.

## **2. Letak Geografis MIN 1 Kota Malang<sup>32</sup>**

MIN 1 Kota Malang terletak di Jalan Bandung No. 7C, Kelurahan Penanggungan, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Jawa Timur. Secara geografis, madrasah ini berada di koordinat 7°57'40.8" Lintang Selatan dan 112°37'22.2" Bujur Timur.

Lokasi strategis ini memberikan beberapa keuntungan bagi MIN 1 Kota Malang:

---

<sup>32</sup>Humas KEMENAG Malang, Profile MIN 1 Kota Malang, <https://appmadrasah.kemenag.go.id/web/profile?nsm=111135730001&provinsi=35&kota=3573>.

- a. Aksesibilitas Tinggi: Terletak di pusat Kota Malang, madrasah ini mudah dijangkau oleh siswa, guru, dan staf dari berbagai penjuru kota, memudahkan mobilitas dan mengurangi waktu tempuh.
- b. Lingkungan Edukatif: Berada di kawasan yang dikelilingi oleh institusi pendidikan lainnya, seperti Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN), menciptakan atmosfer akademik yang kondusif dan memungkinkan kolaborasi antar lembaga pendidikan.
- c. Fasilitas Penunjang: Kedekatan dengan berbagai fasilitas umum seperti perpustakaan, pusat kebudayaan, dan sarana transportasi umum mendukung kegiatan belajar mengajar serta aktivitas ekstrakurikuler siswa.

Selain itu, lingkungan sekitar MIN 1 Kota Malang yang asri dengan pepohonan besar memberikan suasana sejuk dan nyaman, menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan bagi siswa dan seluruh warga madrasah.

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan MIN 1 Kota Malang<sup>33</sup>**

MIN 1 Kota Malang memiliki visi dan misi sebagai berikut:

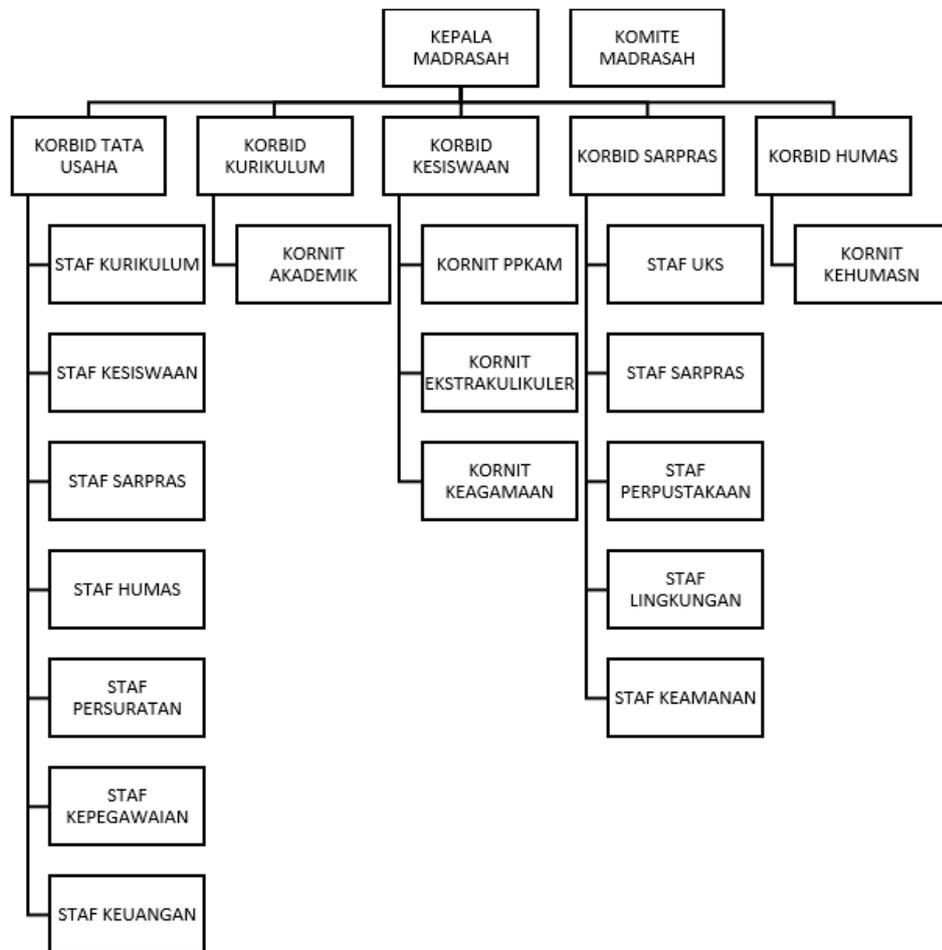
- a. Visi:  
“Terwujudnya Generasi yang Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Unggul Prestasi, Cakap Berteknologi, dan Peduli Lingkungan.”
- b. Misi

---

<sup>33</sup> Humas MIN 1 Kota Malang, Visi, Misi, Tujuan MIN 1 Kota Malang, Mei 2021, <https://min1kotamalang.sch.id/profil/visi-misi-tujuan/>.

- 1) Membangun kebiasaan tertib beribadah, kajian keagamaan rutin, dan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Sopan).
- 2) Mengembangkan rasa kepedulian/empati, nasionalisme, patriotisme, dan bangga atas budaya lokal melalui aktivitas sosial, lingkungan, dan kebangsaan melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila dan proyek profil rahmatan lil alamin dan program lainnya.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran yang memberikan pengalaman lintas budaya baik nasional maupun internasional berbasis High Order Thinking Skill (HOTS), Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity, (4C) dan membangun enam literasi dasar (baca dan tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan budaya kewarganegaraan). Memfasilitasi pencapaian prestasi melalui pengembangan minat bakat dan ikut dalam berbagai kompetisi.
- 4) Mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran serta pelayanan penyelenggaraan pendidikan lainnya.
- 5) Mengembangkan kemampuan melestarikan lingkungan hidup dan mampu mencegah kerusakan/pencemaran lingkungan melalui integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum dan aktivitas pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

#### 4. Struktur Manajemen MIN 1 Kota Malang 2024/2025



**Gambar 4. 1 Struktur Manajemen MIN 1 Kota Malang**

#### 5. Sarana dan Prasarana MIN 1 Kota Malang

Untuk mendukung segala aktivitas pembelajaran dan kegiatan kelembagaan MIN 1 Kota Malang memiliki beberapa sarana dan prasarana sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Sarpras MIN 1 Kota Malang**

No	Jenis Sarpras	Jumlah	Keadaan
1	Pos Satpam	1	Berfungsi Baik

2	Ruang Kepala Madrasah	1	Berfungsi Baik
3	Ruang Korbid	1	Berfungsi Baik
4	Ruang Tamu/FO	1	Berfungsi Baik
5	Ruang TU	2	Berfungsi Baik
6	Masjid Madrasah	1	Berfungsi Baik
7	Ruang Rapat Komite	1	Berfungsi Baik
8	Ruang Loby Entrance	1	Berfungsi Baik
9	Ruang UKS	1	Berfungsi Baik
10	Ruang Kantin	4	Berfungsi Baik
11	Ruang Guru	2	Berfungsi Baik
12	Ruang Dapur	1	Berfungsi Baik
13	Ruang Karawitan	2	Berfungsi Baik
14	Ruang Printer Guru	1	Berfungsi Baik
15	Ruang Bendahara	2	Berfungsi Baik
16	Ruang Koordinator Unit	2	Berfungsi Baik
17	Ruang Gudang	2	Berfungsi Baik
18	Ruang Multimedia	1	Berfungsi Baik
19	Ruang Perpustakaan	1	Berfungsi Baik
20	Ruang Aula	1	Berfungsi Baik
21	Ruang Galeri Prestasi	1	Berfungsi Baik
22	Ruang Olahraga Indoor	1	Berfungsi Baik
23	Lab. IPA	1	Berfungsi Baik
24	Lab. IPS	1	Berfungsi Baik
25	Lab. Bahasa	1	Berfungsi Baik
26	Lab. Komputer	1	Berfungsi Baik
27	Lab. Matematika	1	Berfungsi Baik
28	Lab. Agama	1	Berfungsi Baik
29	Kamar Mandi Siswa	40	Berfungsi Baik
30	Kamar Mandi Guru Karyawan	12	Berfungsi Baik
31	Lapangan Olahraga	2	Berfungsi Baik
32	Tempat Parkir	2	Berfungsi Baik

33	Tempat Wudhu	2	Berfungsi Baik
34	Telepon dan Fax	1	Berfungsi Baik
35	Mobil	1	Berfungsi Baik
36	Sepeda Motor	1	Berfungsi Baik
37	Foto Copy	1	Berfungsi Baik
38	LCD	60	Berfungsi Baik
39	Handycam	1	Berfungsi Baik
40	Kamera Digital	1	Berfungsi Baik
41	Majalah Dinding	1	Berfungsi Baik
42	Green House	3	Berfungsi Baik
43	CCTV	12	Berfungsi Baik
44	LAN, Speedy	8	Berfungsi Baik
45	Sumur	5	Berfungsi Baik
46	PDAM	1	Berfungsi Baik
47	AC	25	Berfungsi Baik
48	Genset	2	Berfungsi Baik

## 6. Data Tenaga Pendidik MIN 1 Kota Malang

Dalam melaksanakan visi & misinya, MIN 1 Kota Malang didukung oleh beberapa guru tetap maupun dan pegawai. Berikut tabel merupakan data tenaga pendidik di MIN 1 Kota Malang:

**Tabel 4. 2 Data Tenaga Pendidik**

NO	JABATAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Guru Dinas dan Kepala	28	41	69
2	GTT			0
3	Guru Kontrak	14	19	33
	<b>Jumlah Guru</b>	42	60	102

4	Pegawai Dinas	5	8	13
5	PTT	2	1	3
6	Karyawan Kontrak	10	7	33
	<b>Jumlah Pegawai</b>	17	16	33
	<b>Jumlah Total</b>	59	76	135

## B. Hasil Penelitian

### 1. Perencanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV MIN 1 Kota Malang

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MIN 1 Kota Malang dilatarbelakangi oleh adanya kondisi di mana sebagian siswa menunjukkan rasa bosan dan kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif yang pada akhirnya berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru SKI Kelas IV MIN 1 Kota Malang yaitu Ibu Rosyida Wahyuni sebagai berikut:

*“Sebenarnya banyak ya, Pak model model pembelajaran yang bagus untuk kita terapkan di kelas. Dengan catatan model pembelajaran tersebut sifatnya active learning dan berpusat tidak hanya pada guru. Misalnya, di pelajaran SKI tadi saya pakai Discovery Learning karena siswa yang kita ajar merupakan anak anak Madrasah Ibtidaiyah yang notabene bosenan dan sukanya main main jadi susah untuk fokus dan memahami penjelasan kita. Dengan menerapkan*

*pembelajaran active learning mereka bisa menemukan sendiri nilai-nilai agama lewat eksplorasi dan diskusi dari penugasan yang saya berikan.*”[RW. RM. 1. 1]<sup>34</sup>

Terkait dengan latar belakang dari pengimplementasian model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran SKI ini juga dijelaskan lewat perspektif salah seorang siswi MIN 1 Kota Malang bernama Arina Aghnia Kamila yang mengatakan:

*“Bukannya kita malah paham pelajaran, Pak. Kita Malah tidur gara-gara kurang seru dan jelasinnya cepet-cepet. Kita lebih suka kalau guru itu menjelaskan sambil bercerita dan bercanda. Dan juga ada nilai tambahan buat anak yang aktif menjawab saat kuis dan diskusi.*”[AA. RM. 1. 2]<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SKI serta siswa tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar siswa akibat metode pembelajaran yang monoton. Guru memilih *discovery learning* karena model ini bersifat aktif dan melibatkan siswa dalam proses eksplorasi, sesuai dengan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah yang mudah bosan. Siswa juga menginginkan pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, serta memberi ruang bagi partisipasi aktif.

Dari problematika tersebut tentu diperlukan adanya upaya untuk menguatkan serta meningkatkan kembali aspek pemahaman siswa. Urgensi dari aspek pemahaman siswa ini disampaikan oleh Ibu Irma Fajarwati, M. Pd selaku Waka Kurikulum MIN 1 Kota Malang:

*“Pastinya sangat penting dong mas. Dengan pemahaman yang baik memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kemudian, pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran juga berpengaruh pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan*

---

<sup>34</sup> Wahyuni, Rosyida, S. Ag, (Guru SKI Kelas IV), *Wawancara*, Malang, 25 Februari 2025.

<sup>35</sup> Aghnia Kamila, Arina (Siswi kelas IV D), *Wawancara*, Malang, 25 Februari 2025.

*kreatif yang pada akhirnya akan berdampak baik pada keberhasilan akademik siswa.”[IF. RM. 1. 3]<sup>36</sup>*

Upaya meningkatkan pemahaman siswa MIN 1 Kota Malang terutama pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dilaksanakan melalui pengimplementasian model pembelajaran interaktif. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada peningkatan pemahaman siswa melalui kegiatan pembelajaran SKI yaitu dengan mengimplementasikan model *discovery learning*.

Dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran SKI, tahap perencanaan memegang peranan yang sangat penting. Perencanaan ini menjadi langkah awal yang menentukan arah serta kualitas proses belajar mengajar. Untuk pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), perencanaan yang efektif melibatkan pemilihan model, strategi, dan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Bentuk perencanaan pembelajaran ini diwujudkan melalui penyusunan modul ajar, yang berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran secara terstruktur.<sup>37</sup> Hal ini juga ditegaskan dalam wawancara dengan Ibu Rosyida Wahyuni, guru SKI kelas IV, yang menjelaskan bahwa:

*“Sebelum terjun ke kelas, ada beberapa hal yang perlu disiapkan agar pembelajaran bisa berjalan lancar dan menyenangkan. Pertama, saya selalu membuat Rencana Pembelajaran (RPP) atau yang sekarang dikenal dengan sebutan modul ajar, seperti yang sudah jenengan buat saat AM waktu itu ya. Yang jelas, supaya saya tahu apa yang mau diajarkan, tujuan pembelajarannya apa, dan bagaimana nanti cara saya mengajarnya.”[RW. RM. 1. 4]<sup>38</sup>*

---

<sup>36</sup> Fajarwati, Irma, M. Pd (Waka Kurikulum), Wawancara, Malang, 25 Februari 2025.

<sup>37</sup> Lihat Lampiran 4: Modul Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis *Discovery Learning* MIN 1 Kota Malang Tahun Ajaran 2024/2025.

<sup>38</sup> Wahyuni, Rosyida, S. Ag, (Guru SKI Kelas IV), *Wawancara*, Malang, 25 Februari 2025.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa penyusunan RPP atau modul ajar dianggap sebagai langkah awal yang krusial dalam memastikan proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Guru menekankan bahwa perencanaan tidak hanya membantu menentukan materi yang akan diajarkan, tetapi juga memperjelas tujuan pembelajaran serta metode yang akan digunakan. Hal ini mencerminkan sikap profesional dalam mempersiapkan pembelajaran yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mendukung efektivitas penerapan model pembelajaran seperti *discovery learning*.

Terkait dengan pengimplementasian model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran SKI ini juga mendapat respon serta dukungan yang baik dari Waka Kurikulum MIN 1 Kota Malang yakni Ibu Irma Fajarwati, M. Pd, sebagaimana disampaikan oleh beliau:

*“Penerapan model discovery learning di SKI itu sudah sangat pas ya mas. Dari image SKI yang kadang membosankan dan monoton dengan metode ceramah, dengan cara tersebut, siswa jadi lebih aktif dan terlibat dalam belajar. Mereka bisa eksplorasi materi sendiri, berdiskusi, dan mencari tahu, jadi pemahaman mereka lebih dalam. Jadi, saya percaya model ini bisa membantu siswa memahami SKI dengan lebih baik.”*[IF. RM. 1. 5]<sup>39</sup>

Dari hasil wawancara dengan Waka Kurikulum dan juga guru SKI kelas IV MIN 1 Kota Malang, pembelajaran *active learning* dengan model *discovery learning* ini sangat mendukung proses peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Di mana proses ini mendorong siswa untuk lebih aktif, berpikir kritis, serta membangun

---

<sup>39</sup> Fajarwati, Irma, M. Pd (Waka Kurikulum), Wawancara, Malang, 25 Februari 2025.

pemahaman secara lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya bersifat satu arah.

Selain model pembelajaran, pada modul ajar yang disusun oleh guru juga terdapat metode pembelajaran. Adapun metode pembelajaran yang terdapat pada model pembelajaran *discovery learning* ini adalah metode ceramah yang dilakukan di awal pembelajaran untuk memberikan sekilas gambaran materi pada siswa. Kemudian terdapat pula metode tanya jawab, dan juga metode diskusi kelompok.

Materi yang diajarkan pada mata pelajaran SKI dengan pengimplementasian model pembelajaran *discovery learning* ini adalah materi Hijrahnya Rasulullah ke Habsyah yang terbagi menjadi 5 sub materi yaitu Letak Peta Habsyah, Kondisi Pra Hijrah, Sebab-Sebab Para Sahabat Hijrah ke Habsyah, Perintah Hijrah ke Habsyah, dan Hikmah Hijrah ke Habsyah. Adapun untuk sumber serta media pembelajaran yang digunakan meliputi IT Board, PPT, LKPD, Quiziz, Buku SKI Kelas IV Tiga Serangkai, dan perangkat serta sumber pembelajaran pendukung relevan lainnya.

Modul ajar SKI dengan model *discovery learning* ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Pada kegiatan pembuka, guru memulai dengan memberikan salam, lalu menyampaikan tujuan pembelajaran, cakupan materi, langkah-langkah kegiatan, serta teknik penilaian yang akan digunakan. Setelah itu, kegiatan inti dilaksanakan dengan diawali pemberian stimulus untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Guru kemudian memberikan gambaran singkat materi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan penegasan konsep dasar.

Selanjutnya, siswa dibagi dalam kelompok untuk berdiskusi dan mengerjakan LKPD, kemudian mempresentasikan hasil diskusinya. Proses ini diakhiri dengan pengecekan kebenaran informasi melalui sumber belajar yang tersedia. Adapun pada kegiatan penutup, guru melaksanakan asesmen formatif sebagai bentuk evaluasi pemahaman siswa, kemudian mengajak siswa menarik kesimpulan, melakukan refleksi, dan memberikan penguatan terhadap nilai-nilai penting dari materi yang telah dipelajari.

## **2. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV MIN 1 Kota Malang**

Setelah dilaksanakan tahap perencanaan pembelajaran dalam bentuk modul ajar, tahap kedua yaitu pengimplementasian model pembelajaran *discovery learning* sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Pada proses pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran SKI ini peneliti turut mengamati proses pelaksanaan pembelajaran. Adapun kelas yang digunakan pada penelitian ini adalah kelas IV E.

Pada proses pelaksanaannya, pembelajaran SKI menggunakan model pembelajaran *discovery learning* ini memiliki banyak tahapan pembelajaran sehingga membutuhkan banyak waktu. Sebagaimana disampaikan oleh Bu Yuni, S. Ag guru SKI Kelas IV MIN 1 Kota Malang berikut:

*“Kemudian kalau kita pakai discovery learning kan tahapan pembelajaran di dalamnya lumayan banyak, mulai dari pemberian stimulus, identifikasi masalah, diskusi, presentasi, sampai di akhir tambahan materi dari saya terkadang waktunya sudah sangat mepet yang bisa saja membuat semua tahapan tidak bisa terlaksana maksimal.”[RW. RM. 2. 1]<sup>40</sup>*

Peneliti melaksanakan observasi sebanyak dua kali pertemuan dalam proses pembelajaran SKI menggunakan model *discovery learning*. Observasi pertama yaitu tanggal 20 Maret 2024 dan observasi kedua pada tanggal 27 Maret 2024 yang peneliti laksanakan di kelas IV D, dimulai pada jam ke 7 dan 8 pelajaran atau jam 11.10 s.d 12.20 WIB. Pada pembelajaran pertama, materi yang dibahas yakni mengenai letak dan kondisi wilayah Habsyah sebelum Rasulullah SAW hijrah. Kemudian pada pertemuan kedua materi pembelajarannya adalah hikmah dibalik hijrah ke Habsyah. Dari kedua pertemuan pembelajaran tersebut, terdapat tiga tahapan pembelajaran yang tertuang di dalam modul ajar yang kemudian diimplementasikan. Tiga tahapan pembelajaran tersebut yakni:

**a. Tahap Pendahuluan Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran di kelas IV D pada pertemuan pertama ini telah sesuai dengan perencanaan di modul ajar. Mulai dari kegiatan pendahuluan dimana Bu Yuni selaku guru SKI memulai dengan salam, kemudian mengajak anak-anak berdoa, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, materi apa yang akan dipelajari, serta seperti apa langkah-langkah pembelajaran kali ini. Temuan pada observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama seorang siswi bernama Azzalia Azzahra Pahlevi:

---

<sup>40</sup> Wahyuni, Rosyida, S. Ag, (Guru SKI Kelas IV), *Wawancara*, Malang, 25 Februari 2025.

“Biasanya bu Yuni masuk kelas, terus habis itu salam, berdoa, dan kasih tau ke kita sih pak mau belajar apa. Kadang juga dikasih kuis dari materi yang kemarin.”[AA. RM. 2. 2]<sup>41</sup>

Hal serupa juga peneliti dapati ketika pembelajaran SKI di pertemuan kedua. Pada tahap pendahuluan pembelajaran, Bu Yuni kembali masuk kelas dengan salam, menanyakan kabar peserta didik sembari mengabsen satu per satu yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan sedikit kuis untuk mengulas materi pada minggu sebelumnya serta memberi kuis yang menyinggung materi yang akan dipelajari pada hari tersebut yaitu materi Hikmah Hijrah ke Yastrib.

Dari hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendahuluan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah dan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Tahapan ini berfungsi sebagai jembatan awal yang menghubungkan pengetahuan siswa sebelumnya dengan materi baru yang akan dipelajari, sehingga menciptakan kesiapan mental dan emosional dalam menerima informasi

#### **b. Tahap Inti Pembelajaran**

Pada observasi pertama tepatnya tanggal 23 Maret 2024. Saat masuk dalam kegiatan inti pembelajaran, Bu Yuli terlebih memberikan stimulus kepada peserta didik mengenai letak kota Habsyah menggunakan peta kosong yang ditampilkan di proyektor dalam bentuk *slide power point*. Stimulus tersebut beliau rancang sedemikian rupa untuk menstimulasi

---

<sup>41</sup> Azzahra Palevi, Azzalia, (Siswi Kelas IV D), *Wawancara*, Malang, 25 Februari 2025.

siswa agar dapat memahami letak kota Habsyah dengan baik sehingga mengarahkan mereka menuju keberhasilan dari tujuan pembelajaran.

Setelah memberikan stimulus tersebut, sebanyak 28 peserta didik dibagi menjadi 7 kelompok yang berisi 4 orang, di mana masing-masing kelompok diberikan tugas untuk berdiskusi sekaligus melakukan identifikasi masalah terkait kondisi agama/kepercayaan, kondisi sosial, dan kondisi ekonomi masyarakat Habsyah pada masa tersebut.

Pembelajaran berlangsung aktif, dengan siswa saling bertukar informasi dan menyampaikan hasil penelusuran mereka dalam diskusi kelompok. Pada kegiatan diskusi ini beberapa kali kondisi kelas terpantau kurang kondusif, nampak beberapa siswa yang masih menunjukkan perilaku kekanak-kanakan seperti bermain sendiri, bercanda, dan terdistraksi oleh keberadaan kamera peneliti. Beberapa siswa juga tampak kurang fokus selama diskusi berlangsung. Namun tidak lama setelah itu, guru langsung menegur dan memberikan pengarahan serta stimulus ekstra kepada beberapa siswa tersebut agar diskusi kembali berjalan dengan baik. Para siswa kembali melakukan identifikasi masalah dan berdiskusi atas informasi yang mereka dapat dari berbagai sumber seperti buku paket dan internet.

Setelah diskusi selesai, setiap kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil atau kesimpulan dari tahap identifikasi masalah serta pengolahan data. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi dan presentasi, serta memberikan penguatan dan tambahan informasi yang diperlukan untuk

melengkapi pemahaman siswa. Sebelum memasuki tahap penutup pembelajaran, guru memberikan penguatan materi dengan memberikan tugas mandiri melalui LKPD berbentuk peta konsep kosong dengan sedikit pemantik. Tujuannya adalah agar siswa benar-benar memahami dan mengingat materi yang telah dipelajari.

Untuk mencapai keabsahan data penelitian, peneliti kembali melakukan observasi pada tanggal 27 Maret 2024. Yang mana pada saat itu materi yang akan dipelajari adalah tentang Hikmah Hijrah ke Habasyah dengan tetap menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

Pada tahapan inti pembelajaran, guru memulai proses dengan menyampaikan kisah penderitaan kaum Muslimin yang dianiaya di Makkah sebelum hijrah ke Habasyah. Kisah ini disampaikan melalui metode bercerita serta ditayangkan dalam bentuk audio-visual guna menarik perhatian siswa dan membangkitkan empati serta rasa ingin tahu mereka sebagai bentuk dari *stimulus*. Peserta didik diminta untuk mengamati dan menyimak dengan sungguh-sungguh, sebagai bentuk penggalan awal terhadap materi.

Setelah itu, guru membuka sesi interaktif berupa tanya jawab, yang memungkinkan siswa mengungkapkan pendapat, pertanyaan, maupun pemahaman awal mereka tentang peristiwa tersebut. Dalam sesi ini, guru memberikan penguatan terhadap jawaban siswa, baik melalui pujian, klarifikasi, maupun penambahan informasi agar pemahaman siswa semakin mendalam. Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk

bekerja secara berkelompok dalam mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi soal-soal analisis terkait hikmah dari hijrah ke Habasyah. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan menemukan nilai-nilai penting dari peristiwa tersebut secara mandiri.

Sebagai langkah akhir dari kegiatan inti, guru memandu siswa untuk memverifikasi jawaban mereka dengan membandingkan hasil diskusi dengan sumber belajar, seperti buku teks atau bahan bacaan lainnya, guna memastikan ketepatan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Dari kedua kali observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* melibatkan seluruh elemen yang ada di dalam kelas secara aktif dan menyeluruh. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan memberikan penguatan ketika diperlukan. Di sisi lain, peserta didik dituntut untuk aktif dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari mengamati, bertanya, mengeksplorasi informasi, hingga menyimpulkan hasil penemuan mereka sendiri. Kolaborasi antara guru dan siswa ini menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan partisipatif, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar yang sedang berlangsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan model *discovery learning* sangat bergantung

pada keterlibatan aktif seluruh komponen kelas, baik guru maupun peserta didik.

Hal ini disampaikan oleh Arina Aghnia Kamila, siswi kelas IV D yang kami wawancarai setelah mengikuti pembelajaran SKI:

*“Waktu pelajaran SKI tadi seru banget, Pak. Soalnya kami nggak cuma dengerin Bu Yuni aja, tapi juga ikut diskusi sama teman-teman. Kami disuruh cari tahu sendiri tentang kisah hijrahnya Rasul, terus dijelasin juga kalau ada yang belum ngerti. Jadi belajarnya nggak ngebosenin, karena kita aktif semua, nggak cuma duduk dengerin aja.”*[AA. RM. 2. 3]<sup>42</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Zahratussita Zahwa Saputra:

*“Saya lebih suka kalau saat pelajaran dan penugasan itu berkelompok pak. Soalnya lebih seru dan lebih mudah kalau kita diskusi dan ngerjain bareng bareng”*[ZZ. RM. 2. 4]<sup>43</sup>

Di samping memiliki berbagai kelebihan, model pembelajaran *discovery learning* juga memiliki beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya di kelas. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bu Rosyida Wahyuni, guru SKI kelas IV, yang menyatakan bahwa:

*“Lumayan ya Pak tantangannya kalau di MI. Namanya juga anak-anak, mereka aktif-aktifnya dan mudah terdistraksi, jadi suasana kelas cepat rame apalagi pas kerja kelompok. Kadang susah diarahkan fokus dalam waktu lama. Kemudian kalau pakai *discovery learning*, tahapan-tahapannya banyak, mulai dari stimulus sampai presentasi, kadang waktunya mepet jadi tidak semua tahap bisa maksimal. Saya juga kadang kesulitan karena sudah termasuk guru tua, jadi agak ketinggalan soal teknologi, misalnya untuk menyiapkan media digital atau pakai platform interaktif saya masih harus banyak belajar.”*[RW. RM. 2. 5]<sup>44</sup>

Meskipun dalam pelaksanaan pembelajaran sering kali ditemui berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, kondisi kelas yang kurang

---

<sup>42</sup> Aghnia Kamila, Arina (Siswi kelas IV D), *Wawancara*, Malang, 25 Februari 2025.

<sup>43</sup> Zahwa Saputra, Zahratussita (Siswi kelas IV D), *Wawancara*, Malang, 25 Februari 2025.

<sup>44</sup> Wahyuni, Rosyida, S. Ag, (Guru SKI Kelas IV), *Wawancara*, Malang, 25 Februari 2025.

kondusif, atau perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi, seorang guru tetap dituntut untuk memiliki kreativitas dan strategi yang tepat dalam mengatasinya. Fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi seorang guru menjadi kunci utama agar pembelajaran tetap berjalan efektif meskipun dihadapkan pada situasi yang tidak ideal.

Sebagai kesimpulan mengenai kegiatan inti pembelajaran SKI dengan menggunakan model *discovery learning*, dapat disimpulkan bahwa model ini mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Melalui tahapan-tahapan seperti pemberian stimulus, identifikasi masalah, diskusi, hingga presentasi, peserta didik didorong untuk menemukan dan membangun pemahaman mereka sendiri terhadap materi. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan waktu dan kondisi kelas yang dinamis, penerapan *discovery learning* tetap memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan dapat meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa secara lebih mendalam.

### **c. Tahap Penutup Pembelajaran**

Setelah seluruh rangkaian kegiatan inti pembelajaran dilaksanakan, tahapan selanjutnya yang tidak kalah penting adalah kegiatan penutup. Pada tahap ini, guru mengarahkan siswa untuk melakukan refleksi terhadap apa yang telah dipelajari, menyimpulkan materi secara bersama-sama. Selama 2 kali peneliti melakukan observasi, Bu Yuni senantiasa melaksanakan tahapan penutup pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan dalam modul ajar.

Kemudian, untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan, guru melakukan refleksi atau umpan balik secara langsung kepada peserta didik. Hal ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan singkat seputar materi yang telah dipelajari, sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan kesan dan pemahaman mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Setelah kegiatan refleksi selesai, guru mengajak seluruh siswa untuk menutup pelajaran dengan membaca doa bersama, sebagai bentuk syukur atas ilmu yang diperoleh. Setelah doa dipanjatkan, guru pun menyampaikan ucapan terima kasih serta salam penutup, menandai berakhirnya pembelajaran hari itu dengan nuansa positif dan semangat belajar yang tetap terjaga.

### **3. Evaluasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV MIN 1 Kota Malang**

Dalam proses pembelajaran, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian semata, melainkan menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan. Pada Kurikulum Merdeka, evaluasi bertujuan untuk menilai seberapa efektif metode pengajaran guru serta memahami tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Dr. Edi Suparjono menegaskan bahwa evaluasi harus dilakukan dengan menjunjung prinsip keadilan, objektivitas, dan memiliki nilai edukatif. Secara keseluruhan, evaluasi meliputi berbagai

aktivitas pengukuran untuk memperoleh data tentang keberhasilan suatu program pembelajaran.

Pada sesi wawancara bersama Waka Kurikulum MIN 1 Kota Malang Ibu Irma Fajarwati menjelaskan bahwasanya di MIN 1 Kota Malang terdapat empat kelas yang telah menggunakan kurikulum merdeka, salah satunya adalah kelas IV yang menjadi objek penelitian peneliti:

*“Di MIN 1 Kota Malang kebetulan baru empat kelas yang memakai kurikulum merdeka, Mas. Kelas 1, Kelas 3, Kelas 4, dan Kelas 6. Untuk kelas 2 dan kelas 5 sementara ini masih menggunakan kurikulum K13.”*[IF. RM. 3. 1]<sup>45</sup>

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan temuan peneliti pada sesi wawancara dengan Bu Rosyida Wahyuni guru SKI kelas IV yang menjelaskan mengenai evaluasi pembelajaran ketika kurikulum merdeka diterapkan:

*“Dalam pembelajaran SKI di kelas IV, kita sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Untuk asesmen, biasanya ada asesmen diagnostik di awal pembelajaran supaya bisa mengetahui kemampuan awal siswa. Ada juga asesmen formatif yang saya lakukan selama pembelajaran untuk memantau perkembangan mereka. Ada juga asesmen berbasis proyek. Dan juga yang biasa saya terapkan yaitu asesmen sumatif atau PH untuk mengevaluasi pencapaian siswa secara keseluruhan.”*[RW. RM. 3. 2]<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti upaya yang dilakukan Bu Rosyida Wahyuni untuk mengevaluasi pembelajaran dan mengukur pemahaman siswa selama proses berlangsung, guru melaksanakan asesmen formatif. Asesmen ini dilakukan secara rutin dalam bentuk tes tulis menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) serta melalui penilaian terhadap kinerja siswa selama mengikuti aktivitas pembelajaran. Dengan

---

<sup>45</sup> Fajarwati, Irma, M. Pd (Waka Kurikulum), Wawancara, Malang, 25 Februari 2025.

<sup>46</sup> Wahyuni, Rosyida, S. Ag, (Guru SKI Kelas IV), Wawancara, Malang, 25 Februari 2025.

asesmen formatif, guru dapat memberikan umpan balik langsung kepada siswa, mengetahui perkembangan pemahaman mereka, serta memperbaiki proses pembelajaran jika diperlukan.

Berikut merupakan lampiran contoh lembar penilaian formatif yang digunakan dalam pembelajaran SKI kelas IV berbasis *discovery learning* di MIN 1 Kota Malang:

### Unjuk Kerja 1

Nama :

Rubrik : Letak dan Kondisi Habsyah Sebelum Hijrah

Kriteria	Perlu Bimbingan (0-79)	Cukup (80-86)	Baik (87-93)	Sangat Baik (94-100)
Menyimak/antusiasme mengikuti pembelajaran dan penjelasan guru				
Berani menjawab pertanyaan/mengemukakan pendapat / aktif				
Menyelesaikan tugas tepat waktu				
Kerjasama kelompok (komunikasi)				
Tidak putus asa/pantang menyerah				

Kriteria Penilaian :

94 – 100 = Memuaskan= 4

87 – 93 = Baik = 3

80– 86 = Cukup = 2

≤ 79 = Perlu Bimbingan = 1

## Unjuk Kerja 2

TP	Kriteria	Perlu Bimbingan (0-79)	Cukup (80-86)	Baik (87-93)	Sangat Baik (94-100)
Dapat menguraikan peristiwa hijrah ke Habasyah dalam bentuk peta konsep	Keruntutan materi yang terangkum pada peta konsep	Peta konsep yang dibuat belum lengkap dan belum runtut	Peta konsep yang dibuat telah berisi materi secara runtut dan kurang tepat	Peta konsep yang dibuat telah berisi materi yang secara runtut dan belum lengkap	Peta konsep yang dibuat telah berisi materi yang secara runtut dan lengkap
	Kreativitas tampilan peta konsep	Tampilan peta konsep belum memiliki hiasan	Tampilan peta konsep hanya memiliki satu warna	Tampilan peta konsep menggunakan beberapa warna yang baik	Tampilan peta konsep menggunakan beberapa warna yang sangat baik

Dari lampiran unjuk kerja yang terdapat pada modul ajar tersebut dapat disimpulkan bahwa pada Unjuk Kerja 1, asesmen formatif diarahkan untuk menilai sikap dan keterampilan proses siswa selama pembelajaran berlangsung. Aspek yang dinilai meliputi antusiasme dalam menyimak, keberanian mengemukakan pendapat, ketepatan waktu menyelesaikan tugas, kemampuan bekerja sama, serta ketangguhan dalam belajar. Penilaian dilakukan dengan rentang skor tertentu yang dikategorikan mulai dari "Perlu Bimbingan" hingga "Sangat Baik". Model asesmen ini tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan sikap siswa, sejalan dengan karakteristik *discovery learning* yang menekankan keaktifan dan kolaborasi.

Sementara itu, Unjuk Kerja 2 berfokus pada kemampuan kognitif siswa dalam menyusun peta konsep mengenai hijrah ke Habasyah. Penilaian mencakup keruntutan materi serta kreativitas tampilan. Melalui tugas ini, siswa didorong untuk membangun pemahamannya sendiri dan mengungkapkannya secara kreatif, sesuai dengan prinsip *discovery learning*.

Setelah pelaksanaan asesmen formatif, guru melanjutkan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan asesmen sumatif. Asesmen sumatif ini dilakukan untuk mengukur pencapaian akhir siswa terhadap kompetensi yang telah diajarkan dalam satu bab. Pelaksanaannya dilakukan melalui tes tulis yang diselenggarakan menggunakan platform e-learning. Pada asesmen ini, guru memberikan sebanyak 30 butir soal yang mencakup berbagai aspek materi pembelajaran. Soal-soal tersebut dirancang untuk

menguji pemahaman konseptual siswa secara menyeluruh, termasuk kemampuan analisis, penerapan, dan pemaknaan materi.

Penggunaan platform e-learning dalam asesmen sumatif tidak hanya mempermudah proses administrasi penilaian, tetapi juga melatih siswa untuk lebih adaptif terhadap penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar. Melalui asesmen ini, guru memperoleh gambaran utuh mengenai capaian belajar siswa, sekaligus menjadi dasar untuk pengambilan keputusan terkait tindak lanjut pembelajaran.

Berikut merupakan sebaran nilai asesmen sumatif siswa kelas IV D pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Hijrah ke Habsyah menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yang peneliti peroleh dari Bu Rosyida Wahyuni selaku guru mata pelajaran:

**Tabel 4. 3 Nilai Asesmen Sumatif Kelas IV D**

NO	NAMA	STATUS	REMEDIAL	NILAI
1	Achmad Hale Azfar Azkiya	TUNTAS	-	96
2	Adit Windhono Hadiwijaya	TUNTAS	-	100
3	Ahmad Ridwan Murtadlo	TUNTAS	-	96
4	Aisyalwa Firdausi Fatazka Arif	TUNTAS	-	96
5	Alesha Annaura Saguna	TUNTAS	-	100
6	Anindita Atha Prasetya	TUNTAS	-	100
7	Aqila Khansa Roshida	TUNTAS	-	96
8	Arina Aghnia Kamila	TUNTAS	-	96
9	Azkaa Rafanda Taqiya Azzura	TUNTAS	-	93
10	Azzalia Azzahra Pahlevi	TUNTAS	-	96
11	Callysta Azka Veda	TUNTAS	-	100
12	Fadhlan Syakir Maulana	TUNTAS	-	93
13	Fakhri Hasan	TUNTAS	-	96
14	Hanifa Rasyida Az Zahroh Firdausi	TUNTAS	-	86
15	Himmatul 'Aliya Hafidzoh Al Baqi	TUNTAS	-	96
16	Hizbi Muhammad Arfakhsyad	TUNTAS	-	96
17	Muhammad Agha Fikri Al-Majid	TUNTAS	-	93
18	Muhammad Akbar Maulana Arif	TUNTAS	-	100

19	Muhammad Argha Yudhistira	TUNTAS	-	100
20	Muhammad Dhaffin Rasqa Azzaidi	TUNTAS	-	83
21	Muhammad Hashif Al Khawarizmi	TUNTAS	-	96
22	Muhammad Naufal Adrian Attalarik	TUNTAS	-	100
23	Muhammad Thoriq Az Ziyad	TUNTAS	-	90
24	Muhammad Zafran Abimanyu	TUNTAS	-	90
25	Nagita Aisha Maheswari	TUNTAS	-	90
26	Naura Sofie Majid	TUNTAS	-	96
27	Salwa Nayra Putri	TUNTAS	-	100
28	Zahratusita Zahwa Saputra	TUNTAS	-	100

## BAB V

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### **A. Analisis Perencanaan Perencanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV MIN 1 Kota Malang**

Perencanaan pembelajaran, atau dikenal juga sebagai *instructional planning*, adalah tahap awal yang sangat penting dalam proses pendidikan.. Di dalamnya, guru merancang materi pelajaran, memilih media pembelajaran yang sesuai, menentukan pendekatan atau metode yang digunakan, serta menyusun strategi penilaian. Seluruh perencanaan ini disesuaikan dengan alokasi waktu tertentu untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.<sup>47</sup>

Pada observasi yang telah dilakukan peneliti, ditemukan setidaknya empat tahapan yang harus dilakukan seorang guru pada proses perencanaan pembelajaran SKI berbasis *discovery learning* untuk meningkatkan pemahaman siswa. Empat tahapan tersebut yakni:

##### 1. Tahap Menelaah Capaian Pembelajaran (CP)

Pada tahap menelaah capaian pembelajaran, guru SKI di MIN 1 Kota Malang terlebih dahulu memahami kompetensi yang harus dicapai oleh siswa berdasarkan dokumen resmi Kurikulum Merdeka. Dari hasil observasi, diketahui bahwa guru memperoleh capaian pembelajaran

---

<sup>47</sup> Hasanuddin et al., *PERENCANAAN PEMBELAJARAN; Kurikulum Merdeka Belajar*, ed. Farida Nur Kartikasari and Dede Nurul Hidayat, 1st ed., vol. 1 (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022), <https://www.researchgate.net/publication/372554730>.

tersebut melalui dokumen Capaian Pembelajaran (CP) yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, serta panduan yang ada dalam buku pegangan Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Guru mempelajari secara rinci deskripsi capaian tersebut, khususnya untuk materi "Hijrah ke Habasyah", yang menekankan pemahaman terhadap latar belakang peristiwa, nilai-nilai perjuangan, serta relevansi sejarah tersebut terhadap kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Dalam implementasinya, guru menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan karakteristik kelas yang diajarnya. Oleh karena itu, model *discovery learning* dipilih agar siswa dapat lebih aktif dalam mengeksplorasi informasi, menemukan konsep secara mandiri, serta mengasah keterampilan berpikir kritis mereka. Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dianalisis, guru merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga berusaha mengembangkan sikap dan keterampilan sosial siswa.

## 2. Tahap Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Seorang guru dapat menyusun tujuan pembelajaran dengan mengacu pada dokumen resmi Kurikulum Merdeka, khususnya Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Di samping itu, guru juga dapat merujuk pada buku pegangan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang sesuai dengan tingkat kelas IV sebagai referensi tambahan untuk memperjelas cakupan materi dan kompetensi yang perlu dicapai.

Setelah memahami capaian pembelajaran tersebut, guru kemudian menurunkannya menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan operasional, disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Tujuan ini disusun agar mencakup keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif sesuai dengan prinsip student-centered learning dalam Kurikulum Merdeka, sekaligus tetap mempertahankan kedalaman pemahaman terhadap materi SKI yang diajarkan.

### 3. Tahap Merancang Alur Tujuan Pembelajaran

Pada tahap merancang alur tujuan pembelajaran, guru menyusun urutan kegiatan pembelajaran yang terstruktur, sehingga siswa dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan secara efektif dan efisien. Guru merancang alur pembelajaran dengan memperhatikan keterkaitan antar tujuan yang ingin dicapai, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks pembelajaran materi "Hijrah ke Habasyah", guru memastikan bahwa setiap langkah pembelajaran membawa siswa menuju pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif.

Pentingnya merancang alur tujuan pembelajaran ini adalah agar proses belajar berjalan secara terarah, dengan setiap aktivitas pembelajaran mendukung pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan pendekatan *discovery learning*, guru mampu menyusun alur yang tidak hanya mengutamakan transfer pengetahuan, tetapi juga keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, sehingga pengalaman belajar yang tercipta menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

#### 4. Tahap Pembuatan Modul Ajar

Guru menyusun modul ajar dengan tujuan untuk menyediakan panduan yang terstruktur, jelas, dan mudah dipahami oleh siswa. Modul ini dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, modul ajar tidak hanya mencakup materi pembelajaran, tetapi juga mencakup strategi-strategi yang digunakan untuk mendorong siswa terlibat aktif dalam proses eksplorasi dan penemuan pengetahuan.

Modul ajar dirancang dengan memperhatikan berbagai aspek, seperti konteks materi yang relevan dengan kehidupan siswa dan keterkaitannya dengan Capaian Pembelajaran (CP) pada Kurikulum Merdeka. Untuk materi "Hijrah ke Habasyah", modul ajar mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran yang mendukung discovery learning, seperti diskusi kelompok, pembuatan peta konsep, serta penggunaan sumber belajar lainnya, baik yang berbasis teks maupun digital. Guru juga memasukkan berbagai instruksi atau tugas yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok, yang sejalan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Selain itu, modul ajar juga mencakup panduan untuk asesmen formatif dan sumatif, dengan memberikan instruksi tentang bagaimana siswa akan dievaluasi selama dan setelah pembelajaran berlangsung. Guru memastikan bahwa modul ajar ini dirancang sedemikian rupa agar siswa dapat mengaksesnya dengan mudah, baik melalui media cetak maupun

platform digital, sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Modul ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat untuk mendorong siswa dalam proses pembelajaran yang aktif, mandiri, dan kolaboratif, sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang berbasis pada partisipasi aktif siswa.

Hasil temuan yang diperoleh peneliti melalui observasi lapangan diperkuat oleh teori yang tercantum dalam buku *Perencanaan Pembelajaran: Kurikulum Merdeka Belajar* karya Hasanuddin. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa ada empat tahap utama dalam proses perencanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, yaitu: memahami capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, dan merancang modul ajar.

Secara keseluruhan, perencanaan pembelajaran SKI yang diobservasi telah memenuhi empat tahapan perencanaan yang diharuskan dalam Kurikulum Merdeka, dengan implementasi yang adaptif terhadap karakteristik pembelajaran berbasis *discovery learning*. Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga mendorong pengembangan sikap, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas siswa.

## **B. Analisis Pelaksanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV MIN 1 Kota Malang**

Pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas IV MIN 1 Kota Malang telah disesuaikan dengan perencanaan yang tertuang dalam modul ajar yang sebelumnya disusun oleh guru. Modul ajar tersebut menjadi pedoman

utama dalam mengatur alur pembelajaran, mulai dari tujuan, metode, hingga asesmen yang akan digunakan. Dengan demikian, proses pembelajaran berjalan terstruktur, konsisten, dan fokus pada capaian pembelajaran yang diharapkan.

Secara umum, kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu pendahuluan, inti pembelajaran, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru melakukan apersepsi untuk menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan dipelajari, sekaligus membangkitkan motivasi belajar. Sedangkan pada tahap inti, pembelajaran dikembangkan menggunakan model *discovery learning* yang dilaksanakan melalui enam tahapan utama, yaitu:

a. Pemberian Rangsangan (*Stimulation*)

Tahap awal ini bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap topik yang akan dipelajari. Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik, tayangan video pendek, gambar, atau studi kasus yang relevan dengan materi hijrah ke Habasyah. Stimulasi ini diharapkan mampu mendorong siswa berpikir kritis, mengidentifikasi hal-hal yang belum mereka pahami, serta memunculkan keinginan untuk mencari tahu lebih dalam.

b. Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)

Setelah menerima rangsangan, siswa diarahkan untuk merumuskan permasalahan yang berkaitan dengan topik yang disajikan. Guru membimbing siswa agar mampu mengidentifikasi inti persoalan yang perlu dicari jawabannya. Pada tahap ini, keterampilan berpikir analitis mulai dikembangkan, karena siswa perlu membedakan informasi penting dan merumuskan masalah secara mandiri atau dalam kelompok kecil.

c. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data atau informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Siswa mencari berbagai sumber informasi, baik dari buku pelajaran, internet, atau sumber lain yang disediakan guru. Dalam pembelajaran SKI ini, misalnya, siswa menggali kisah hijrah ke Habasyah, sebab-sebabnya, tokoh-tokohnya, dan kondisi sosial pada masa itu. Proses ini melatih keterampilan literasi informasi dan keaktifan belajar siswa.

d. Pengolahan Data (*Data Processing*)

Setelah mengumpulkan data, siswa mengolah dan menganalisis informasi yang diperoleh. Mereka menyusun peta konsep, tabel, atau rangkuman untuk mempermudah pemahaman materi. Pada tahap ini, keterampilan berpikir kritis sangat ditekankan karena siswa harus menyeleksi data yang relevan, mengelompokkan informasi, serta menghubungkan konsep-konsep yang ditemukan.

e. Pembuktian (*Verification*)

Tahap verifikasi bertujuan untuk menguji kebenaran informasi atau konsep yang telah ditemukan. Siswa membandingkan hasil temuannya dengan referensi yang valid atau mendiskusikannya dengan guru dan teman sejawat. Dalam pembelajaran SKI, siswa misalnya memeriksa apakah peta konsep yang mereka buat sudah sesuai dengan fakta sejarah yang ada. Verifikasi ini memperkuat pemahaman dan membentuk sikap ilmiah siswa.

f. Penarikan Kesimpulan (*Generalization*)

Tahap akhir dari *discovery learning* adalah generalisasi, yaitu siswa menyimpulkan hasil pembelajaran berdasarkan data dan temuan yang telah diverifikasi. Siswa diajak untuk merumuskan konsep atau prinsip umum yang dapat diterapkan pada situasi lain. Misalnya, dari kisah hijrah ke Habasyah, siswa dapat menyimpulkan pentingnya strategi dan keberanian dalam menghadapi tekanan, serta mengambil nilai-nilai keteladanan dari para tokoh sejarah.

Pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berbasis *discovery learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas IV MIN 1 Kota Malang telah sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Syamsidah dalam bukunya *Model Discovery Learning*.<sup>48</sup> Sesuai dengan teori tersebut, pembelajaran *discovery learning* menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam menemukan sendiri konsep melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur.

Proses pembelajaran yang diterapkan mencakup enam tahap, yaitu pemberian rangsangan (*stimulation*), perumusan masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), pembuktian (*verification*), hingga tahap penyimpulan konsep umum (*generalization*). Pada setiap tahapan, siswa diarahkan untuk menggali informasi, mengolah temuan, serta menarik kesimpulan secara mandiri, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Implementasi keenam tahapan ini

---

<sup>48</sup> Syamsidah and Hamidah Suryani, *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*, ed. Herlambang Ramadhani and Nurul Fatma Subekti, 1st ed., vol. 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

memperlihatkan bahwa pembelajaran SKI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam, sejalan dengan prinsip utama *discovery learning* yang dijelaskan oleh Syamsidah.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MIN 1 Kota Malang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Melalui tahapan-tahapan sistematis yang telah dilalui, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara konseptual, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mandiri, dan analitis. Keselarasan antara teori *discovery learning* yang dikemukakan oleh Syamsidah dengan praktik di lapangan menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran telah dirancang dengan matang. Hasil ini menguatkan pentingnya penggunaan model pembelajaran aktif untuk menciptakan proses belajar yang lebih bermakna dan memberdayakan potensi siswa secara optimal.

### **C. Analisis Evaluasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV MIN 1 Kota Malang**

Evaluasi dalam model pembelajaran *discovery learning* memiliki peran penting sebagai alat untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi secara mendalam melalui proses eksplorasi dan penemuan. Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas IV MIN 1 Kota Malang, evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengukur pencapaian hasil belajar, tetapi

juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri. Berbagai bentuk asesmen digunakan guru, mulai dari asesmen formatif untuk memantau perkembangan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, hingga asesmen sumatif yang dilakukan untuk menilai capaian akhir setelah materi diselesaikan. Evaluasi ini dirancang untuk mencerminkan karakteristik pembelajaran *discovery*, yang menekankan keterlibatan aktif, pemikiran kritis, dan kemampuan siswa dalam membangun pemahaman secara mandiri.

a. Asesmen Formatif Pembelajaran SKI Berbasis Model Discovery Learning

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berbasis model *discovery learning* di MIN 1 Kota Malang menunjukkan keterpaduan yang kuat dengan pelaksanaan asesmen formatif sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Asesmen formatif dalam konteks ini bukan sekadar alat penilaian untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi secara kognitif, tetapi juga sebagai sarana untuk mengevaluasi proses belajar itu sendiri. Dalam model *discovery learning*, siswa diarahkan untuk aktif menemukan pengetahuan melalui pengamatan, eksplorasi, dan penyimpulan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Asesmen formatif yang digunakan guru tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga menilai keterampilan proses, sikap, kolaborasi, serta kreativitas siswa selama kegiatan belajar berlangsung.

Instrumen penilaian yang digunakan dalam asesmen formatif mencerminkan prinsip evaluasi autentik yang selaras dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Hal ini tampak dari penggunaan lembar unjuk kerja (*performance task*) yang menilai partisipasi aktif siswa melalui indikator

seperti antusiasme saat menyimak, keberanian mengemukakan pendapat, ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, kerja sama dalam kelompok, serta ketangguhan siswa menghadapi tantangan pembelajaran. Penilaian ini bersifat holistik karena memperhitungkan aspek afektif dan psikomotorik, bukan hanya kognitif. Di samping itu, penilaian kognitif tetap diperhatikan melalui tugas-tugas seperti pembuatan peta konsep, di mana siswa diminta untuk menyusun ulang informasi yang telah mereka temukan menjadi struktur pengetahuan baru yang lebih sistematis dan kreatif. Tugas ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa dibangun melalui proses berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengorganisasi, dan menyintesis informasi.

Lebih jauh, asesmen formatif juga memberikan umpan balik langsung kepada siswa, yang memungkinkan terjadinya proses korektif selama pembelajaran masih berlangsung. Guru dapat mengevaluasi strategi mengajar, memperbaiki metode atau pendekatan, serta memberikan bantuan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, asesmen formatif dalam pembelajaran SKI berbasis discovery learning ini berfungsi sebagai alat pengendali mutu proses belajar, yang tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Pelaksanaan asesmen ini memperkuat peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta mengokohkan prinsip bahwa belajar adalah proses aktif dan reflektif.

b. Asesmen Sumatif Pembelajaran SKI Berbasis Model Discovery Learning

Asesmen sumatif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berbasis model discovery learning di MIN 1 Kota Malang memiliki peran krusial dalam mengukur capaian akhir siswa terhadap kompetensi yang telah diajarkan. Berbeda dari asesmen formatif yang bersifat prosesual dan dilakukan selama pembelajaran berlangsung, asesmen sumatif bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah memahami dan menguasai materi setelah serangkaian proses pembelajaran selesai. Dalam implementasinya, asesmen sumatif ini dirancang dalam bentuk tes tulis yang diselenggarakan secara daring melalui platform e-learning, mencakup 30 butir soal yang telah disusun secara komprehensif untuk mencerminkan indikator-indikator pembelajaran.

Desain soal pada asesmen sumatif memperhatikan karakteristik discovery learning, yakni menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Soal-soal tersebut tidak hanya menguji kemampuan siswa dalam mengingat fakta, tetapi juga menilai keterampilan analisis, pemahaman konsep, kemampuan menyusun hubungan sebab-akibat, serta kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh selama pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa asesmen sumatif di sini tidak bersifat mekanistik atau hanya mengukur hafalan, melainkan benar-benar menguji internalisasi dan pengolahan konsep yang diperoleh melalui proses penemuan (discovery) oleh siswa.

Penggunaan platform e-learning dalam pelaksanaan asesmen sumatif memberikan nilai tambah tersendiri. Di satu sisi, hal ini mencerminkan respons positif terhadap perkembangan teknologi pendidikan dan adaptasi pembelajaran abad ke-21. Di sisi lain, sistem ini memungkinkan efisiensi dalam pelaksanaan dan pengelolaan data hasil belajar. Platform tersebut mendukung proses penilaian yang lebih transparan dan objektif, serta membantu guru untuk segera merekapitulasi nilai dan menganalisis capaian siswa.

Dari data hasil asesmen sumatif yang diperoleh, tampak bahwa seluruh siswa kelas IV D berhasil mencapai ketuntasan belajar, dengan nilai berkisar antara 83 hingga 100. Hal ini menjadi indikator keberhasilan implementasi model discovery learning yang memberi ruang bagi siswa untuk memahami materi melalui keterlibatan aktif, diskusi kelompok, serta penyusunan informasi secara mandiri. Ketuntasan ini juga menunjukkan bahwa asesmen sumatif telah mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran yang sebelumnya telah difasilitasi secara intensif melalui asesmen formatif dan aktivitas penemuan.

Dengan demikian, asesmen sumatif dalam pembelajaran SKI berbasis discovery learning tidak hanya menjadi alat ukur capaian akhir, tetapi juga menjadi refleksi dari keberhasilan strategi pedagogis yang diterapkan. Evaluasi ini memberi umpan balik penting bagi guru untuk merancang tindak lanjut pembelajaran, baik dalam bentuk pengayaan untuk siswa yang sudah tuntas maupun remedi bagi yang belum mencapai standar,

meskipun dalam kasus ini, seluruh siswa telah menunjukkan hasil yang memuaskan.

Analisis terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran SKI berbasis *discovery learning* di MIN 1 Kota Malang menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan prinsip-prinsip evaluasi secara menyeluruh, yaitu:

a. Prinsip keadilan

Prinsip keadilan tercermin dari penyusunan instrumen asesmen yang mengakomodasi seluruh aspek kemampuan siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, serta dari pemberian kesempatan yang setara kepada semua siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka, baik melalui unjuk kerja maupun asesmen sumatif.

b. Prinsip objektivitas

Prinsip objektivitas terlihat pada penggunaan rubrik penilaian yang jelas dan terstandar dalam asesmen formatif maupun sumatif, sehingga hasil evaluasi tidak bergantung pada subjektivitas guru.

c. Prinsip nilai edukatif

Sedangkan nilai edukatif tampak dari fungsi evaluasi yang tidak hanya sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memberi umpan balik, memperbaiki proses pembelajaran, dan memotivasi siswa untuk terus berkembang. Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran ini telah mencerminkan esensi dari evaluasi dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara holistik.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

##### **1. Perencanaan Pembelajaran SKI Berbasis Discovery Learning**

Perencanaan implementasi model Discovery Learning pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas IV MIN 1 Kota Malang dilakukan dengan menyusun capaian dan tujuan pembelajaran, merancang alur tujuan pembelajaran, serta menyusun modul ajar sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Guru juga menyiapkan instrumen evaluasi yang selaras dengan tujuan pembelajaran, termasuk asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif.

##### **2. Pelaksanaan Pembelajaran SKI Berbasis Discovery Learning**

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara bertahap melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutupan. Pada kegiatan inti, guru menerapkan enam tahapan model Discovery Learning, yaitu *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Siswa terlihat aktif, antusias, dan terlibat dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok.

##### **3. Evaluasi Pembelajaran SKI Berbasis Discovery Learning**

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan melalui asesmen formatif dan sumatif yang dirancang untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa

secara menyeluruh. Hasil akhir menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi SKI, ditunjukkan oleh partisipasi aktif siswa dan capaian nilai asesmen yang memenuhi indikator ketuntasan belajar.

## **B. Saran**

Berikut adalah saran atau rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi model *discovery learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MIN 1 Kota Malang:

### **1. Saran Untuk Guru**

Guru diharapkan terus meningkatkan keterampilannya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berbasis *discovery learning*. Strategi ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa secara aktif dan bermakna. Oleh karena itu, disarankan agar guru lebih memanfaatkan berbagai sumber belajar, mengembangkan media yang interaktif, dan memberikan rangsangan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan eksploratif. Selain itu, guru perlu memastikan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dalam modul ajar, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Evaluasi pembelajaran juga perlu dilakukan secara terus-menerus dengan menggunakan asesmen formatif dan sumatif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

### **2. Saran Untuk Siswa**

Siswa diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan keterlibatannya dalam setiap proses pembelajaran. Model *discovery*

*learning* memberikan ruang bagi siswa untuk menemukan konsep secara mandiri, sehingga diperlukan semangat belajar, keberanian mengemukakan pendapat, serta kerja sama dalam kelompok. Siswa juga disarankan untuk terbiasa membuat catatan atau peta konsep dari materi yang telah dipelajari agar lebih mudah memahami dan mengingat informasi.

### 3. Saran Untuk Sekolah

Pihak sekolah disarankan untuk terus mendukung pengembangan profesionalisme guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penerapan model-model pembelajaran inovatif seperti *discovery learning*. Sekolah juga dapat menyediakan fasilitas penunjang seperti media pembelajaran digital, pelatihan guru, serta platform e-learning yang memadai untuk pelaksanaan asesmen berbasis teknologi. Evaluasi rutin terhadap implementasi kurikulum juga perlu dilakukan guna menjamin efektivitas pembelajaran di semua jenjang kelas.

### 4. Saran Untuk Peneliti

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan kelas dan topik yang sempit, serta pendekatan yang belum membandingkan dengan model pembelajaran lain. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan metode eksperimen atau mix-method agar dapat membandingkan efektivitas Discovery Learning dengan pendekatan lain serta memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. 1st ed. Makassar: Syakir Media Press, 2021. file:///D:/Downloads/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf.
- Akmal, Failasuf, Arditya Prayogi, and Nurul Husnah Mustika Sari. "PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS METODE DISCOVERY LEARNING PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTS NU TIRTO PEKALONGAN." *Banda Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Budaya* 2 (November 2024).
- Anwar, Chairul. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR FIQH DI KELAS VIII MTS DARUL MA'ARIF JAKARTA." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Ariyanti, Novi, and Nuke Ladyna Anggerawati. "Analisis Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Madrasah Aliyah." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (September 30, 2024): 67–77. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v4i1.1855>.
- Darmalinda, and Fadriati Fadriati. "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Analisis Konsepsi, Tujuan, Materi, Strategi, Dan Evaluasi Pembelajaran)." *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (June 29, 2024): 92–107. <https://doi.org/10.51729/91375>.
- Farida, Nurul. "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS DISCOVERY LEARNING DI MAN 1 LAMPUNG TIMUR." UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Ginanjari, Gigin, and Linda Kusumawati. "PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP PERKALIAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME MATEMATIKA DI KELAS 3 SDN CIBADUYUT 4." *Didaktik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2016. file:///D:/Downloads/32-Article%20Text-50-1-10-20191120%20(1).pdf.
- Hafni Sahir, Syafrida. *Metodologi Penelitian*. Edited by Try Koryati. 1st ed. Jogjakarta: KBM Indonesia, 2022. [www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com).
- Hasanuddin, Chairunnisa, Winda Novianti, and Syamsi Adi. *PERENCANAAN PEMBELAJARAN; Kurikulum Merdeka Belajar*. Edited by Farida Nur Kartikasari and Dede Nurul Hidayat. 1st ed. Vol. 1. Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022. <https://www.researchgate.net/publication/372554730>.
- Helmiati. *MODEL PEMBELAJARAN*. Edited by Lusiana Susanti. 1st ed. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012. [www.aswajapressindo.co.id](http://www.aswajapressindo.co.id).
- Humas MIN 1. "Profil Sekolah Dan Sejarah Pendirian MIN 1 Kota Malang." Website MIN 1 Kota Malang, 2020.
- Kurniawan, Andri, MPd Aurora Nandia Febrianti, MPd Tuti Hardianti, MPd Ichsan, MPd Desy, MPd Rahmad Risan, MPd Dina Merris Maya Sari, et al. *EVALUASI PEMBELAJARAN PEMBELAJARAN*. Edited by Ari Yanto and Tri Putri Wahyuni.

1st ed. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.  
[www.globaleksekuatifteknologi.co.id](http://www.globaleksekuatifteknologi.co.id).

Nashrullah, Mochammad, Okvi Maharani, Abdul Rohman, Eni Fariyatul Fahyuni, I Nurdyansyah, and Rahmania Sri Untari. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Edited by Tanzil Multazam. 1st ed. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2023.  
<file:///D:/Downloads/1357-Article%20Text-6418-2-10-20230808.pdf>.

Nasution, Nur Aisyah. "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTSN 2 ACEH BESAR." UIN Ar-Raniry Darussalam, 2023.  
<https://repository.ar-raniry.ac.id/33530/1/Nur%20Aisyah%20Nasution%2C%20190201016%2C%20FTK%2C%20PAI%20.pdf>.

Nurhasanah, and M Yemmardotillah. "PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) BAWAN KECAMATAN AMPEK NAGARIKABUPATEN AGAM." *E-Journal STIT Ahlussunnah*, 2020. <https://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/el-rusyd/article/download/51/95/94>.

Prahara, Erwin Yudi, Marshella Putri Anggraini Noor Rochmawati, and Ahmad Nu'man Hakiem. "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo." *Kodifikasia* 17, no. 1 (June 30, 2023): 115–31.  
<https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v17i1.7887>.

Prayosi, Ade. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 14 BERMANI ILIR KABUPATEN KEPAHANG." IAIN Bengkulu, 2020.

Salamun, Ana Widyastuti, Syawaluddin, and Rini Nafsiati Astuti. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Edited by Abdul Karim. 1st ed. Lampung: Yayasan Kita Menulis, 2021.

Sidiq, Umar, and Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. 1st ed. Vol. 1. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.  
<https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf>.

Sutikno, Sobry. *Buku Metode Pembelajaran*. Edited by Prosmala Hadisaputra. 1st ed. Lombok: Holistica Lombok, 2019.

Syamsidah, Jusniar, Ratnawati, and Amir Muhiddin. *Model Discovery Learning*. Edited by Meyta Lanjarwati. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit DEEPUBLISH, 2022.

Syamsidah, and Hamidah Suryani. *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*. Edited by Herlambang Ramadhani and Nurul Fatma Subekti. 1st ed. Vol. 1. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Winarti, and Edi Istiyono. *TAKSNOMI*. Edited by Lio. 1st ed. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga, 2020.

## Lampiran 1. 1 Instrumen Wawancara

### 1. Wawancara Waka Kurikulum

Hari/Tanggal : Selasa, 25 Februari 2025

Tempat : Ruang Receptionist MIN 1 Kota Malang

Narasumber : Ibu Irma Fajarwati, M. Pd

Jabatan : Waka Kurikulum MIN 1 Kota Malang

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Bagaimana pendapat Ibu tentang tingkat pemahaman siswa MIN 1 Kota Malang terhadap pembelajaran keagamaan?	Tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran keagamaan di MIN 1 Kota Malang cukup baik, mas. Kami dari waka kurikulum sekaligus guru senantiasa mencoba menerapkan berbagai metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok dan kegiatan praktik ibadah, yang membantu siswa memahami konsep-konsep keagamaan dengan lebih mendalam. Selain itu, kami juga melakukan evaluasi secara berkala untuk mengukur pemahaman	

		<p>siswa. Hasil laporan evaluasi dari beberapa guru yang biasa disampaikan pada saat rapat bulanan menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk memahami pelajaran sejatinya sudah baik, namun terkadang masih terdapat beberapa siswa yaa namanya anak-anak yang kemudian mudah bosan, masih suka bermain-main yang kemudian berdampak pada pemahaman mereka.</p>	
2.	<p>Seberapa penting pemahaman siswa terhadap suatu materi pembelajaran menurut Ibu?</p>	<p>Pastinya sangat penting dong mas. Dengan pemahaman yang baik memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kemudian, pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran juga berpengaruh pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif yang pada akhirnya akan</p>	[IF. RM. 1. 3]

		berdampak baik pada keberhasilan akademik siswa.	
3.	Apa kurikulum yang diberlakukan di MIN 1 Kota Malang dan bagaimana upaya yang Ibu lakukan selaku Waka Kurikulum dalam meningkatkan pemahaman siswa terutama pada mata pelajaran keagamaan?	Seperti yang saya jelaskan di awal tadi mas, selain sebagai waka kurikulum saya juga merupakan guru bahasa Inonesia. Yang biasa kami lakukan sebagai waka sekaligus guru adalah dengan memberi himbauan di rapat awal tahun pelajaran serta rapat evaluasi bulanan terhadap guru-guru untuk senantiasa merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang interaktif. Di MIN 1 Kota Malang kebetulan baru empat kelas yang memakai kurikulum merdeka, Mas. Kelas 1, Kelas 3, Kelas 4, dan Kelas 6. Untuk kelas 2 dan kelas 5 sementara ini masih menggunakan kurikulum K13.	[IF. RM. 3. 1]
4.	Apa yang Ibu ketahui terkait model pembelajaran <i>discovery learning</i> ?	Oh, model pembelajaran <i>discovery learning</i> itu sebenarnya sangat menarik mas. Intinya, model ini mengajak siswa	

		<p>untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Jadi, mereka tidak hanya duduk dan mendengarkan guru, tetapi mereka diajak untuk mencari tahu sendiri.</p> <p>Misalnya, kalau di Bahasa Indonesia dalam pembelajaran berbais <i>discovery learning</i>, siswa bisa diajak untuk melakukan eksperimen atau diskusi kelompok. Mereka akan lebih banyak bertanya dan mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Ini membuat mereka lebih memahami materi, karena mereka langsung terlibat dalam prosesnya.</p>	
5.	<p>Dalam kaitannya dengan upaya peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI, bagaimana pendapat Ibu terkait penerapan model</p>	<p>Menurut saya, penerapan model <i>discovery learning</i> di SKI itu sudah sangat pas ya mas. Dari image SKI yang kadang membosankan dan monoton dengan metode ceramah, dengan cara tersebut, siswa jadi lebih</p>	[IF. RM. 1. 5]

	<p>pembelajaran <i>discovery learning</i>?</p>	<p>aktif dan terlibat dalam belajar. Mereka bisa eksplorasi materi sendiri, berdiskusi, dan mencari tahu, jadi pemahaman mereka lebih dalam. Selain itu, suasana kelas jadi lebih seru dan interaktif. Siswa tidak hanya mendengarkan, tapi juga berpikir kritis dan bekerja sama dengan teman-teman. Jadi, saya percaya model ini bisa membantu siswa memahami SKI dengan lebih baik.</p>	
--	--	--	--

## 2. Wawancara Guru SKI Kelas IV

Hari/Tanggal : Selasa, 25 Februari 2025

Tempat : Gazebo Lantai 2 MIN 1 Kota Malang

Narasumber : Ibu Rosyida Wahyuni, S. Ag

Jabatan : Wali Kelas IV C dan Guru SKI Kelas IV

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODING
1.	Apa yang harus dipersiapkan seorang guru sebelum terjun melaksanakan pembelajaran di kelas?	Sebelum terjun ke kelas, ada beberapa hal yang perlu disiapkan agar pembelajaran bisa berjalan lancar dan menyenangkan. Pertama, saya selalu membuat Rencana Pembelajaran (RPP) atau yang sekarang dikenal dengan sebutan modul ajar, seperti yang sudah jenengan buat saat AM waktu itu ya. Yang jelas, supaya saya tahu apa yang mau diajarkan, tujuan pembelajarannya, dan bagaimana cara mengajarnya. Selain itu, saya juga menyiapkan materi ajar yang menarik dan relevan, seperti buku, artikel, atau video yang bisa bikin siswa lebih tertarik. Saya juga memilih model pembelajaran yang cocok untuk siswa dengan materi yang diajarkan. Kadang saya pakai diskusi, kadang presentasi, atau bahkan permainan edukatif. Kurang lebih seperti itu persiapan yang harus dilakukan oleh seluruh guru di dunia pendidikan sekarang, Pak.	[RW. RM. 1. 4]
2.	Faktor apa yang menurut Ibu paling	Dari pengalaman saya selama mengajar, ada	

	<p>efektif untuk mendorong siswa mencapai pemahaman belajar?</p>	<p>beberapa faktor yang sangat efektif untuk mendorong siswa mencapai pemahaman belajar. Pertama yang cukup penting, kita bisa menciptakan lingkungan belajar yang positif. Karena ketika suasana kelas nyaman dan menyenangkan, siswa jadi lebih semangat untuk belajar. Selain itu, saya suka menggunakan berbagai metode pengajaran, seperti diskusi, permainan, atau multimedia, supaya siswa tidak bosan dan bisa belajar dengan cara yang mereka suka. Yang alhamdulillahnya didukung oleh sarpras MIN 1 yang mumpuni ini, Pak. Saya juga lebih sering melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, misalnya dengan mengajak mereka berdiskusi atau melakukan proyek kelompok. Dengan cara-cara ini, saya yakin pemahaman mereka akan semakin meningkat.</p>	
3.	<p>Menurut Ibu sebagai guru pelajaran keagamaan, model pembelajaran apa yang paling efektif diterapkan?</p>	<p>Sebenarnya banyak ya, Pak model model pembelajaran yang bagus untuk kita terapkan di kelas. Dengan catatan model pembelajaran tersebut sifatnya <i>active learning</i> dan berpusat tidak hanya pada guru. Misalnya, di pelajaran SKI tadi saya pakai <i>Discovery Learning</i> karena siswa yang kita ajar merupakan anak anak Madrasah Ibtidaiyah yang notabene bosan dan sukanya main main. Dengan menerapkan pembelajaran <i>active learning</i> mereka bisa menemukan sendiri nilai-</p>	[RW. RM. 1. 1]

		nilai agama lewat eksplorasi dan diskusi lewat penugasan yang saya berikan.	
4.	Bagaimana pengalaman Ibu selama menerapkan model pembelajaran <i>discovery learning</i> dalam pembelajaran?	Bisa dibilang <i>discovery learning</i> ini merupakan jawaban dari keresahan guru terhadap siswa yang nampak bosan dan tidak semangat dalam belajar pelajaran keagamaan terutama pelajaran sejarah yang biasanya monoton hanya diisi dengan ceramah seorang guru ya, Pak. Karena dalam <i>discovery learning</i> kan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Mereka didorong untuk mencari informasi dan mengeksplorasi materi secara mandiri, misalnya melalui diskusi kelompok atau penelitian tentang peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam. Secara keseluruhan, saya merasa bahwa model <i>discovery learning</i> ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademis siswa, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang lebih baik, dengan sikap yang positif dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap dunia di sekitar mereka.	
5.	Dalam kaitannya dengan upaya peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI, bagaimana pendapat Ibu terkait penerapan model pembelajaran <i>discovery learning</i> ?	Menurut pandangan saya sebagai guru, penerapan model pembelajaran <i>discovery learning</i> dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sangat relevan dan efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Model ini mendorong siswa untuk	

		<p>aktif dalam proses belajar, dengan cara menemukan sendiri konsep atau informasi melalui eksplorasi, observasi, dan diskusi. Namun dengan catatan, karena penerapan model pembelajaran ini kita lakukan pada anak-anak Madrasah Ibtidaiyah, kita sebagai guru sekaligus fasilitator harus benar-benar mengawal jalannya proses pembelajaran. Terutama pada proses diskusi kelompok dan presentasi guru juga harus memperhatikan suasana kelas agar tetap kondusif. Sejauh ini saya menerapkan model pembelajaran ini bisa menjadi metode yang efektif sih Pak untuk menanamkan pemahaman dan nilai-nilai sejarah Islam kepada anak-anak secara mendalam namun tetap menyenangkan.</p>	
6.	<p>Bagaimana penerapan model pembelajaran <i>discovery learning</i> ini agar dapat meningkatkan pemahaman siswa?</p>	<p>Ya seperti pada umumnya, Pak. Saya mulai dari perencanaan dengan menyiapkan materi yang sesuai usia anak, menyusun kegiatan yang mendorong mereka untuk berpikir dan mencari tahu sendiri, serta menyiapkan media seperti cerita bergambar atau video pendek untuk memancing rasa ingin tahu mereka. Kemudian saat pelaksanaan di kelas, saya mulai dengan memberikan stimulus, misalnya seperti tadi saya beri peta kosong dan saya beri pertanyaan-pertanyaan pemantik agar anak-anak mengingat dimana letak Kota Yastrib itu. Anak-anak</p>	

		<p>kemudian saya ajak berdiskusi dalam kelompok, mencari informasi dari buku atau lembar kerja, dan menyusun kesimpulan sendiri. Saya mendampingi mereka selama proses ini, membimbing tanpa langsung memberi jawaban, agar mereka aktif menemukan makna dari materi yang dipelajari. Nah kemudian untuk evaluasinya saya menilai pemahaman mereka tidak hanya lewat soal, tapi juga dari cara mereka berdiskusi, bekerja sama, dan menyampaikan pendapat. Saya juga sering meminta mereka menulis atau menceritakan kembali pelajaran yang paling berkesan bagi mereka hari itu seperti lewat lembar LKPD cerita kosong kemudian mereka harus eengkappi bagian yang kosong tersebut. Dengan pendekatan ini, saya melihat anak-anak jadi lebih paham dan tertarik mempelajari sejarah Islam, karena mereka ikut aktif dalam proses belajarnya.</p>	
7.	<p>Apa yang dilakukan untuk melakukan evaluasi pada pembelajaran berbasis <i>discovery learning</i>?</p>	<p>Dalam pembelajaran SKI di kelas IV, kita sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Untuk asesmen, biasanya ada asesmen diagnostik di awal pembelajaran supaya bisa mengetahui kemampuan awal siswa. Ada juga asesmen formatif yang saya lakukan selama pembelajaran untuk memantau perkembangan mereka. Ada juga asesmen</p>	[RW. RM. 3. 2]

		berbasis proyek. Dan juga yang biasa saya terapkan yaitu asesmen sumatif atau PH untuk mengevaluasi pencapaian siswa secara keseluruhan	
8.	Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam penerapan model pembelajaran <i>discovery learning</i> ini, Bu?	Lumayan ya Pak tantangannya kalau di MI. Namanya juga anak-anak, mereka aktif-aktifnya dan mudah terdistraksi, jadi suasana kelas cepat rame apalagi pas kerja kelompok. Kadang susah diarahkan fokus dalam waktu lama. Kemudian kalau pakai <i>discovery learning</i> , tahapan-tahapannya banyak, mulai dari stimulus sampai presentasi, kadang waktunya mepet jadi tidak semua tahap bisa maksimal. Saya juga kadang kesulitan karena sudah termasuk guru tua, jadi agak ketinggalan soal teknologi, misalnya untuk menyiapkan media digital atau pakai platform interaktif saya masih harus banyak belajar.	[RW. RM. 2. 1]]
8.	Bagaimana solusi Ibu selama ini dalam menghadapi beberapa hambatan tersebut?	Untuk kondisi kelas yang kadang ramai, kadang ya anak anak saya tegur langsung atau bisa juga dengan membuat kegiatan belajar lebih bervariasi agar siswa tetap fokus, seperti diskusi ringan atau permainan edukatif. Kalau untuk waktu yang kadang terbatas ini kita bisa lebih sederhanakan proses pembelajarannya, fleksibel saja yang penting inti dari materi pembelajaran tersampaikan secara lengkap. Nah, untuk keterbatasan saya terkait IT	

		ini sebisa mungkin saya lebih banyak belajar dan tanya-tanya kepada rekan rekan guru yang memiliki penguasaan IT yang lebih baik. Intinya meskipun kita telah menjadi seorang guru, kita tidak boleh putus dalam belajar.	
--	--	---	--

### 3. Wawancara Siswa Kelas IV

Hari/Tanggal : Selasa, 25 Februari 2025

Tempat : Gazebo Lantai 1 MIN 1 Kota Malang

Narasumber : Arina Aghnia Kamila

Jabatan : Siswa Kelas IV

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	
1.	Apa pelajaran favorit & pelajaran tersulit kalian, khususnya di pelajaran keagamaan?	Pelajaran favorit saya adalah Al-Qur'an Hadis soalnya bu Titin seru. Yang tersulit itu SKI, soalnya banyak aturan dan istilah yang sulit dimengerti dan harus dihafal.	
2.	Mengapa pelajaran tersebut jadi pelajaran yang membosankan untuk kalian?	Bukannya kita malah paham pelajaran, Pak. Kita Malah tidur gara-gara kurang seru dan jelasinnya cepet-cepet. Kita lebih suka kalau guru itu menjelaskan sambil bercerita dan bercanda. Dan juga ada nilai tambahan buat anak yang aktif menjawab saat kuis dan diskusi.	[AA. RM. 1. 2]
3.	Kalian kan baru saja belajar SKI, di awal pembelajaran juga dijelaskan kalau Bu Yuni menggunakan model pembelajaran <i>discovery learning</i> . Seperti apa kegiatan pembelajarannya?	Waktu belajar pakai <i>discovery learning</i> , kami disuruh mencari informasi sendiri dulu, misalnya lewat buku atau gambar, lalu kami diskusi kelompok dan presentasi.	
4.	Apa saja kegiatan yang paling kamu suka saat belajar dengan model ini?	Waktu pelajaran SKI tadi seru banget, Pak. Soalnya kami nggak cuma dengerin Bu Yuni aja, tapi juga ikut diskusi sama teman-teman. Kami	[AA. RM. 2. 3]

		disuruh cari tahu sendiri tentang kisah hijrahnya Rasul, terus dijelasin juga kalau ada yang belum ngerti. Jadi belajarnya nggak ngebosenin, karena kita aktif semua, nggak cuma duduk dengerin aja.	
5.	Bagaimana pendapatmu tentang peran guru dalam pembelajaran ini?	Bu Yuni membantu kami memahami materi dengan memberi petunjuk, tapi tetap membiarkan kami berpikir sendiri dulu. Jadi kami nggak langsung dikasih jawabannya.	
6.	Apa kelebihan dan kekurangan setelah tadi kalian melaksanakan pembelajaran SKI menggunakan model pembelajaran <i>discovery learning</i> ?	Kelebihannya, saya jadi lebih aktif dan bisa kerja sama dengan teman. Kekurangannya, kadang waktunya nggak cukup buat nyelesaiin semua tugas.	
7.	Apa saran kalian bagi para guru untuk meningkatkan pemahaman kalian terhadap pembelajaran SKI di kelas?	Coba lebih banyak pakai gambar atau video biar ceritanya lebih hidup dan gampang dimengerti.	

#### 4. Wawancara Siswa Kelas IV

Hari/Tanggal : Selasa, 25 Februari 2025

Tempat : Gazebo Lantai 1 MIN 1 Kota Malang

Narasumber : Azzalia Azaahra Pahlevi

Jabatan : Siswa Kelas IV

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	
1.	Apa pelajaran favorit & pelajaran tersulit kalian, khususnya di pelajaran keagamaan?	Favorit saya adalah Akidah Akhlak karena mengajarkan hal-hal baik. Yang sulit itu SKI karena harus ingat tahun-tahun dan nama-nama tokoh.	
2.	Mengapa SKI jadi pelajaran yang membosankan untuk kalian?	Karena kadang cuma baca buku dan nggak ada kegiatan seru. Ceritanya juga kadang terlalu serius.	
3.	Kalian kan baru saja belajar SKI, di awal pembelajaran juga dijelaskan kalau Bu Yuni menggunakan model pembelajaran <i>discovery learning</i> . Seperti apa kegiatan pembelajarannya?	Biasanya bu Yuni masuk kelas, terus habis itu salam, berdoa, dan kasih tau ke kita sih pak mau belajar apa. Kadang juga dikasih kuis dari materi yang kemarin	[AA. RM. 2. 2]
4.	Apa saja kegiatan yang paling kamu suka saat belajar dengan model ini?	Saya suka waktu nonton video sejarah karena lebih gampang memahami cerita dibanding baca buku.	
5.	Bagaimana pendapatmu tentang peran guru dalam pembelajaran ini?	Guru lebih jadi pendamping, tidak langsung menjelaskan tapi memancing kami untuk mencari tahu sendiri dulu.	
6.	Apa kelebihan dan kekurangan setelah tadi kalian melaksanakan pembelajaran SKI menggunakan model	Kelebihannya, bikin saya lebih paham karena saya ikut mencari jawabannya sendiri. Kekurangannya, kadang bingung kalau	

	pembelajaran <i>discovery learning</i> ?	informasi yang dicari susah ditemukan.	
7.	Apa saran kalian bagi para guru untuk meningkatkan pemahaman kalian terhadap pembelajaran SKI di kelas?	Tambahkan lebih banyak media belajar seperti animasi atau film pendek agar pelajaran SKI lebih menarik.	

## 5. Wawancara Siswa Kelas IV

Hari/Tanggal : Selasa, 25 Februari 2025

Tempat : Gazebo Lantai 1 MIN 1 Kota Malang

Narasumber : Zahratussita Zahwa Saputra

Jabatan : Siswa Kelas IV

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	
1.	Apa pelajaran favorit & pelajaran tersulit kalian, khususnya di pelajaran keagamaan?	Saya sih paling suka AA pak. Karena sering nonton film buat penugasan. Kalo yang paling sulit gaada sih. Sama semua yang lain.	
2.	Apakah SKI jadi pelajaran yang membosankan untuk kalian?	Kadang membosankan karena ceritanya panjang dan tokohnya banyak, jadi susah buat ngikutin.	
3.	Kalian kan baru saja belajar SKI, di awal pembelajaran juga dijelaskan kalau Bu Yuni menggunakan model pembelajaran <i>discovery learning</i> . Seperti apa kegiatan pembelajarannya?	Kami diajak mengamati gambar-gambar sejarah, lalu disuruh mencari tahu kisahnya. Setelah itu kami presentasi dan guru menjelaskan bagian pentingnya.	
4.	Apa saja kegiatan yang paling kamu suka saat belajar dengan model ini?	Saya lebih suka kalau saat pelajaran dan penugasan itu berkelompok pak. Soalnya lebih seru dan lebih mudah kalau kita diskusi dan ngerjain bareng bareng	[ZZ. RM. 2. 3]
5.	Bagaimana pendapatmu tentang peran guru dalam pembelajaran ini?	Bu Yuni membimbing kami kalau bingung. Tapi kadang tetap harus mikir sendiri, jadi lebih menantang.	
6.	Apa kelebihan dan kekurangan setelah tadi kalian melaksanakan pembelajaran SKI	Kelebihannya, saya jadi lebih semangat belajar. Kekurangannya, kalau kelompoknya kurang	

	menggunakan model pembelajaran <i>discovery learning</i> ?	kompak, jadi nggak selesai tugasnya.	
7.	Apa saran kalian bagi para guru untuk meningkatkan pemahaman kalian terhadap pembelajaran SKI di kelas?	Lebih banyak kasih permainan edukatif yang nyambung sama cerita SKI biar nggak bosan.	

## Lampiran 1. 2 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG  
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 KOTA MALANG

Jalan Bandung Nomor 7C Kota Malang 65113  
Telepon (0341) 551176; Faksimili (0341) 565642  
Website : [www.min1kotamalang.sch.id](http://www.min1kotamalang.sch.id) ; E-mail : [info@min1kotamalang.sch.id](mailto:info@min1kotamalang.sch.id)

### SURAT KETERANGAN

Nomor 392/Mi.13.25.01/PP.00.4/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini

N a m a : Siti Aisah, S.Ag. M.Pd  
NIP : 197410161997032002  
Pangkat / Gol. : Pembina / IV-a  
Jabatan : Kepala Madrasah  
Unit Kerja : MIN 1 Kota Malang

menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : **Muhammad Fatih Arroichan**  
Tempat, Tgl. Lahir : Ngawi, 3 Mei 2003  
NIM : 210101110045  
Jenjang : S1  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Judul Penelitian : Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada  
Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Upaya  
Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV MIN 1 Kota Malang

benar-benar telah melakukan penelitian pada 1 Februari sampai dengan 15 Maret 2025 di MIN 1 Kota Malang.

***"Untuk diketahui, seluruh layanan Kementerian Agama Kota Malang tanpa biaya, serta seluruh guru dan pegawai MIN 1 Kota Malang tidak menerima gratifikasi. Salam Integritas"***

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 5 Mei 2025  
Kepala Madrasah,



Siti Aisah



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : tW9suq5S

## Lampiran 1. 3 Sertifikat Bebas Plagiasi

  
**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
**PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING**

---

*Sertifikat Bebas Plagiasi*

Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024

diberikan kepada:

Nama : MUHAMMAD FATIH ARROICCHAN  
NIM : 210101110045  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Karya Tulis : IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS IV MIN 1 KOTA MALANG

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 7 Mei 2025  
Kepala,  
  
Benny Alwadzi





## Lampiran 1. 4 Dokumentasi Foto Wawancara dan Observasi



**Gambar 1. Wawancara Bersama Guru SKI Kelas IV**



**Gambar 2. Wawancara Bersama Waka Kurikulum**



**Gambar 3. Wawancara Bersama 3 Siswa Kelas IV**



**Gambar 4 Observasi Kelas Pertemuan Pertama**



**Gambar 5. Observasi Kelas Pertemuan Ke-Dua**



**Gambar 6. Tahap *Verification Discovery Learning***



**Gambar 7. Suasana Kegiatan Asesmen Sumatif**



# MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA TAHUN 2025

**Nama Penyusun : Rosyida Wahyuni, S. Ag**

**Nama Instansi : MIN 1 Kota Malang**

**Mata pelajaran : SKI**

**Fase/Kelas : B/IV**

**Semester : I ( Ganjil)**

## MODUL AJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS 4

INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
<b>Penyusun</b>	: Rosyida Wahyuni, S. Ag
<b>Instansi</b>	: MIN 1 Kota Malang
<b>Tahun Penyusunan</b>	: Tahun 2025
<b>Jenjang Sekolah</b>	: Madrasah Ibtidaiyah
<b>Mata Pelajaran</b>	: Sejarah Kebudayaan Islam
<b>Fase / Kelas</b>	: B / 4 (Empat)
<b>Materi</b>	: Hijrah ke Habasyah
<b>Alokasi Waktu</b>	: 3 Pertemuan (6 x 35 menit)
B. KOMPETENSI AWAL	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencari sebab-sebab para sahabat Rasulullah Saw. hijrah ke Habasyah</li> </ul>	
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR RAHMATALLIL'ALAMIN	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,</li> <li>• Berakhlak Mulia,</li> <li>• Bernalar Kritis,</li> <li>• Bertanggung jawab,</li> <li>• Bergotong royong,</li> <li>• Keteladanan (Qudwah),</li> <li>• Berkeadaban (Ta'aduub)</li> </ul>	
D. SARANADAN PRASARANA	
<p><b>1) Sarpras</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang kelas, IT Board, Jaringan internet, Laptop</li> </ul> <p><b>2) Sumber Belajar :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku guru, buku siswa, LKS, Laman, E-Book, Youtube, Buku SKI Kelas 4 Tiga Serangkai</li> </ul> <p><b>3) Alat Bahan :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ppt, LKPD, Quiziz, Alat tulis</li> </ul>	
E. TARGET/JUMLAH PESERTA DIDIK	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minimal 28 Peserta didik dan maksimal 29 peserta didik</li> </ul>	
F. MODEL PEMBELAJARAN	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Discovery Learning</i></li> </ul>	
KOMPONEN INTI	
A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN	
<p><b>Elemen : Periode Rasulullah Saw.</b></p> <p><b>Tujuan Pembelajaran :</b> Peserta didik memahami sebab-sebab dan peristiwa sahabat hijrah ke Habasyah untuk melahirkan pribadi yang peduli dan sanggup menghadapi segala tantangan zaman.</p> <p><b>Tujuan Kegiatan Pembelajaran 1</b></p>	

- Peserta didik dapat menunjukkan letak Negeri Habasyah
- Peserta didik dapat menggali sebab-sebab para sahabat hijrah ke Habasyah

### **Tujuan Kegiatan Pembelajaran 2**

- Peserta didik dapat menguraikan peristiwa hijrah ke Habasyah dalam bentuk peta konsep

### **Tujuan Kegiatan Pembelajaran**

- Peserta didik dapat menyimpulkan hikmah hijrah ke Habasyah

## **B. PEMAHAMAN BERMAKNA**

- Peserta didik untuk berusaha berubah ke arah yang lebih baik sebagai implementasi peristiwa hijrah ke Habasyah
- Peserta didik bersikap sabar dan tabah menghadapi gangguan dan ancaman

## **C. PERTANYAAN PEMANTIK**

- Bagaimanakah keadaan kaum muslim setelah mereka masuk Islam ?
- Bagaimanakah sikap Rasulullah Saw. melihat penderitaan kaum muslim?

## **E. KEGIATAN PEMBELAJARAN**

### **Kegiatan Pembelajaran 1**

#### **1. Kegiatan Pembuka**

- Salam, mengucapkan basmalah, menanyakan kabar, cek kehadiran, kerapian dan posisi tempat duduk
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, cakupan materi, langkah-langkah pembelajaran dan tehnik penilaian
- Apersepsi

#### **2. Kegiatan Inti**

- Peserta didik mengamati peta yang ada di tayangan
- Peserta mendengarkan penjelasan guru tentang Negeri Habasyah
- Peserta didik melakukan interaksi tanya jawab yang diamati
- Guru memberikan penegasan terhadap jawaban peserta didik
- Peserta didik berdiskusi mengerjakan LKPD dan mempresentasikannya bergantian
- Guru memandu peserta didik untuk memeriksa ketepatan jawaban dengan sumber belajar bahan bacaan

#### **3. Kegiatan Penutup**

- Guru melakukan asesmen formatif
- Guru bersama peserta didik melakukan kesimpulan dan refleksi terhadap pembelajaran yang baru dilaksanakan
- Guru memberikan penguatan terhadap pemahaman dan keyakinan peserta didik akan makna pembelajaran

### **Kegiatan Pembelajaran 2**

#### **1. Kegiatan Pembuka**

- Salam, mengucapkan basmalah, menanyakan kabar, cek kehadiran, kerapian dan posisi tempat duduk
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, cakupan materi, langkah-langkah pembelajaran dan tehnik penilaian
- Apersepsi

#### **2. Kegiatan Inti**

- Peserta didik mengamati peristiwa hijrah ke Habasyah dengan sungguh-sungguh melalui cerita yang dibacakan guru atau tayangan

- Peserta didik melakukan interaksi tanya jawab tentang kisah yang dipelajari/diamati
- Guru memberikan penguatan terhadap jawaban peserta didik
- Peserta didik berdiskusi mengerjakan LKPD membuat peta konsep peristiwa hijrah ke Habasyah
- Guru memandu peserta didik untuk memeriksa ketepatan jawaban dengan sumber belajar bahan bacaan

### **3. Kegiatan Penutup**

- Guru melakukan asesmen formatif
- Guru bersama peserta didik melakukan kesimpulan dan refleksi terhadap pembelajaran yang baru dilaksanakan
- Guru memberikan penguatan terhadap pemahaman dan keyakinan peserta didik akan makna pembelajaran

## **Kegiatan Pembelajaran 3**

### **1. Kegiatan Pembuka**

- Salam, mengucap basmalah, menanyakan kabar, cek kehadiran, kerapian dan posisi tempat duduk
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, cakupan materi, langkah-langkah pembelajaran dan tehnik penilaian
- Apersepsi

### **2. Kegiatan Inti**

- Peserta didik mengamati kisah penderitaan kaum muslim dengan sungguh-sungguh melalui cerita yang dibacakan guru atau tayangan
- Peserta didik melakukan interaksi tanya jawab tentang kisah yang dipelajari/diamati
- Guru memberikan penguatan terhadap jawaban peserta didik.
- Peserta didik berdiskusi mengerjakan LKPD hikmah hijrah ke Habasyah
- Guru memandu peserta didik untuk memeriksa ketepatan jawaban dengan sumber belajar bahan bacaan

### **3. Kegiatan Penutup**

- Guru melakukan asesmen formatif
- Guru bersama peserta didik melakukan kesimpulan dan refleksi terhadap pembelajaran yang baru dilaksanakan
- Guru memberikan penguatan terhadap pemahaman dan keyakinan peserta didik akan makna pembelajaran

### **Kegiatan pembelajaran Alternatif**

- Diskusi kelas tentang peristiwa hijrah ke Habasyah
- Mencari materi yang relevan di buku kisah-kisah keteladanan atau di internet

## **F. ASESMEN/ PENILAIAN**

### **Penilaian**

Asesmen Formatif : 1. Portofolio

2. Sikap : Observasi

Asesmen Sumatif : Tes Tertulis

## **G. KEGIATAN PENGAYAAN DAN REMEDIAL**

### **Pengayaan**

- Peserta didik yang sudah menguasai materi mengerjakan soal pengayaan yang telah disiapkan oleh guru berupa pertanyaan-pertanyaan tentang hijrah para sahabat ke Habasyah (Guru mencatat dan memberikan tambahan nilai bagi peserta didik yang berhasil dalam pengayaan).

### Remedial

- Remedial diberikan kepada peserta didik yang membutuhkan bimbingan untuk memahami materi atau pembelajaran mengulang kepada siswa yang belum mencapai CP. Guru akan melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis. Remedial dilaksanakan pada waktu dan hari tertentu yang disesuaikan contoh: pada saat jam belajar, apabila masih ada waktu, atau di luar jam pelajaran

## LAMPIRAN

### A. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK(LKPD)

#### LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) Ke-1

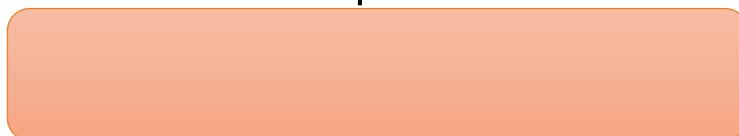
**Kelas :**

**Nama Kelompok:**

**Anggota :**

**Petunjuk : Bacalah bismillah! Ayo temukan jawaban pada kotak dengan membaca buku/literature yang kalian punya !**

#### Sebab-Sebab Para Sahabat Hijrah Ke Habasyah

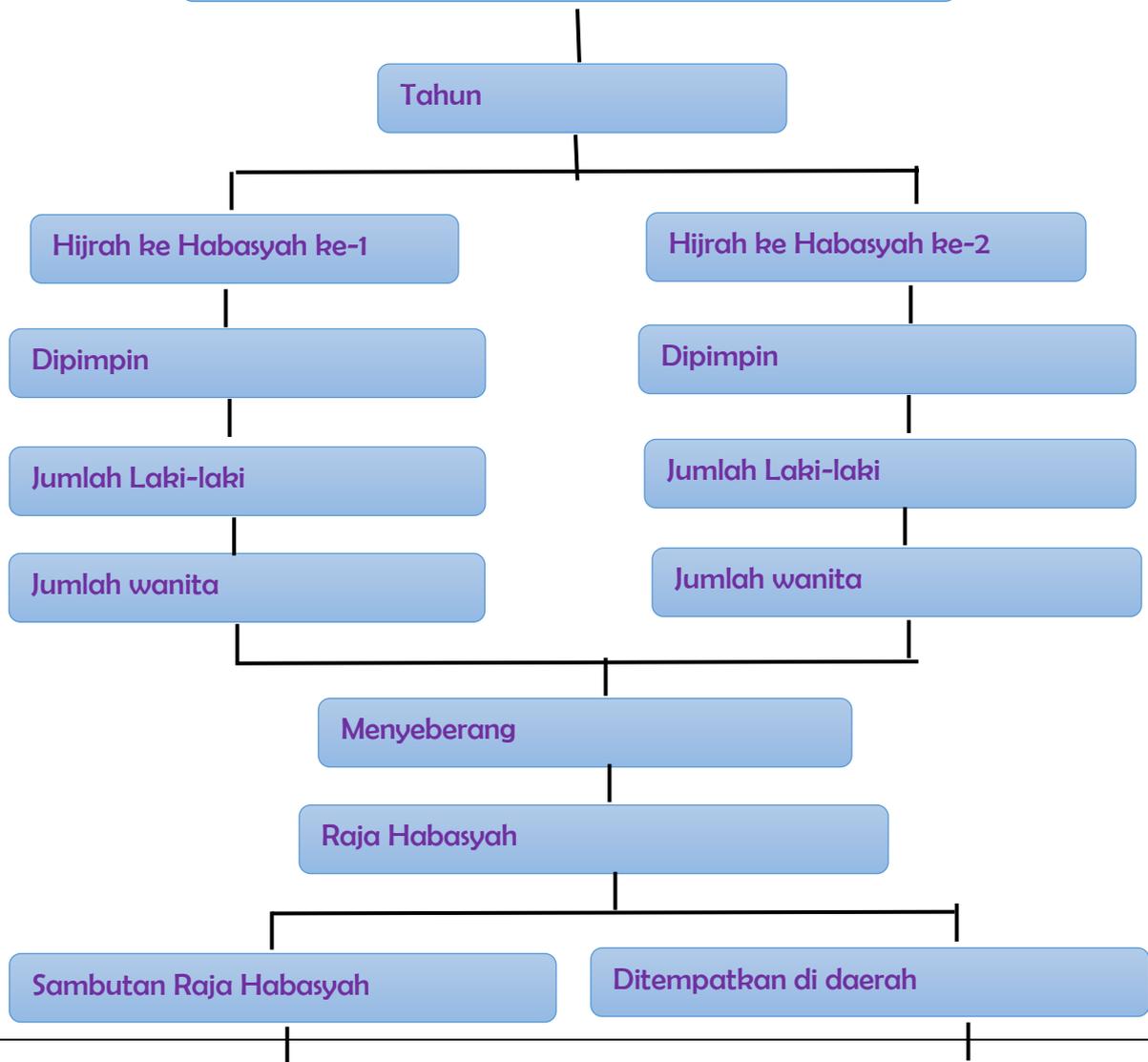




**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) Ke-2**

**Kelas** :  
**Nama** :  
**Petunjuk** : Bacalah bismillah!  
Ayo lengkapilah peta konsep berikut !

**Peristiwa Hijrah Para Sahabat ke Habasyah**



Kaum kafir Qurays dialog di wakili

Kaum muslim dialog di wakili

Sikap Raja Habasyah setelah dialog

### LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) Ke-3

Kelas :

Nama :

Petunjuk : Bacalah bismillah terlebih dahulu !

Tentukan jawabanmu dengan memilih memberi garis pada kolom !

#### Hikmah Hijrah Para Sahabat ke Habasyah

*Hijrah menghindarkan para sahabat dari siksaan kaum kafir Mekah*



BENAR



SALAH

*Bisa kaya raya karena Habasyah pusat perdagangan yang ramai*



BENAR



SALAH

*Kaum muslim bisa hidup tenang dan damai*



BENAR



SALAH

*Memperluas dakwah Islam keluar kota Mekah*



BENAR



SALAH

*Harus berusaha, berani dan sabar untuk hidup yang lebih baik*



BENAR

 					
<table border="1" style="width: 100%;"> <tr> <th style="text-align: center;">Nilai</th> </tr> <tr> <td style="height: 40px;"> </td> </tr> </table>	Nilai		<table border="1" style="width: 100%;"> <tr> <th style="text-align: center;">Paraf Orang Tua</th> </tr> <tr> <td style="height: 40px;"> </td> </tr> </table>	Paraf Orang Tua	
Nilai					
Paraf Orang Tua					
<b>B. BAHAN BACAAN GURU &amp; PESERTA DIDIK</b>					
Direktur KSKK Madrasah, Kemenag RI 2019, <i>Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV</i>					
<b>C. REFERENSI</b>					
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <a href="https://id.wikipedia.org/wiki/Hijrah#:~:text=Hijrah%2">https://id.wikipedia.org/wiki/Hijrah#:~:text=Hijrah%2</a></li> <li>▪ <a href="https://www.youtube.com/watch?v=bodBe-">https://www.youtube.com/watch?v=bodBe-</a></li> <li>▪ <a href="https://www.google.com/search?q=peta+hijrah+ke+habasyah+&amp;tbm=isch&amp;ved=2ahUKEwiV-4_lPr_AhV0oekKHV8mDzIQ2-">https://www.google.com/search?q=peta+hijrah+ke+habasyah+&amp;tbm=isch&amp;ved=2ahUKEwiV-4_lPr_AhV0oekKHV8mDzIQ2-</a></li> <li>▪ <a href="https://umma.id/channel/for-you/post/sirah-nabawiyah-hijrah-ke-habasyah-">https://umma.id/channel/for-you/post/sirah-nabawiyah-hijrah-ke-habasyah-</a></li> <li>▪ <a href="https://quizizz.com/admin/quiz/64a6df1ff849a4001d487ce8?source=quiz_share">https://quizizz.com/admin/quiz/64a6df1ff849a4001d487ce8?source=quiz_share</a></li> </ul>					
<b>D. GLOSARIUM</b>					
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ <b>Hijrah</b> (bahasa Arab: هِجْرَة) adalah perpindahan/migrasi</li> <li>▪ <b>berdialog</b> <i>ber-di-a-log</i> <i>v</i> bersoal jawab secara langsung; bercakap- cakap</li> </ul>					
<b>E. DAFTAR PUSTAKA</b>					
Kementerian Agama RI. <i>Al-Qur'an dan Terjemahannya</i> . Jakarta Sugeng Sugiharto 2017, <i>Sejarah Kebudayaan Islam Untuk kelas IV MI</i> , Tiga Serangkai					

## Lampiran 1. 6 Jurnal Bimbingan Skripsi

5/8/25, 7:19 AM

:: Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533  
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: [info@uin-malang.ac.id](mailto:info@uin-malang.ac.id)

### JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

#### IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 210101110045  
 Nama : MUHAMMAD FATIH ARROICHAN  
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 Dosen Pembimbing 1 : Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.  
 Dosen Pembimbing 2 :  
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV MIN 1 Kota Malang

#### IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	21 Mei 2024	Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.	Bimbingan pertama berlokasi di MIN 1 Kota Malang yang pada saat itu bertepatan dengan penutupan program AM. Selain dosen pembimbing Abi Dirman juga merupakan DPL saya pada program AM. Pada bimbingan ini saya meminta saran, kritik, dan masukan dari Abi Dirman terkait judul skripsi yang telah saya diskusikan dan disetujui oleh Dr. H. Imam Muslimin selaku dosen wali saya. Yang alhamdulillah disetujui dengan tugas tambahan di bimbingan selanjutnya untuk membuat outline penelitian.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	15 Agustus 2024	Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.	Konsultasi & persetujuan outline penelitian secara online melalui whatsapp	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	22 Agustus 2024	Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.	Bimbingan BAB 1. Beberapa koreksi penulisan footnote, arti hadis, dan tambahan satu penelitian terdahulu untuk orisinalitas penelitian.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	07 Oktober 2024	Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.	Bimbingan BAB 2 dan BAB 3. Beberapa koreksi lagi mengenai ejaan kepenulisan, penulisan footnote, dan arti ayat quran.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	09 Oktober 2024	Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.	Pemeriksaan revisi BAB 1, 2, dan 3. Fixasi proposal penelitian serta mempersiapkan beberapa lembar persetujuan dari dosen pembimbing sebagai persyaratan pendaftaran sidang proposal skripsi.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	31 Oktober 2024	Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.	Bimbingan pasca sempro, membahas revisi-revisi yang diberikan oleh penguji 1	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	04 November 2024	Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.	Bimbingan setelah matkul metode dakwah. Konsultasi perubahan judul sesuai arahan penguji 1 (Ust. Hadi Masruri)	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	02 Desember 2024	Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.	Bimbingan BAB I-III saat mata kuliah Metode Dakwah di Bedengan. Revisi beberapa kesalahan penulisan dan footnote. Konsultasi kerangka berpikir	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi

9	27 Februari 2025	Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.	Konsultasi instrumen wawancara dan teknik pengumpulan data pada penelitian lapangan terkait pertanyaan-pertanyaan, subjek penelitian, dan olah data.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	15 April 2025	Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.	Bimbingan bab IV-V. Revisi beberapa kaidah kepenulisan, ukuran dan font yang belum sesuai, serta beberapa masukan terkait analisis data bab 5.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	05 Mei 2025	Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.	Konsultasi bab I-VI. Terdapat beberapa revisi penulisan di abstrak berbahasa asing. Konsultasi persiapan seminar hasil.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	08 Mei 2025	Dr. H. SUDIRMAN, S.Ag., M.Ag.	Bimbingan terakhir untuk ttd persetujuan skripsi dan ttd jurnal bimbingan skripsi, sekaligus konsultasi power point untuk seminar hasil.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui  
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang,  
Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

Dr. H. Sudirman, S. Ag, M.Ag

Kajur/ Kaprodi

Mujahid, M. Ag

## BIODATA MAHASISWA



Nama : Muhammad Fatih Arroichan  
Tempat/Tanggal Lahir : Ngawi, 3 Mei 2003  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Fakultas, Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2021  
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Alamat Asal : RT. 01, RW. 01, Ds. Ngrambe, Kec. Ngrambe, Kab. Ngawi  
Nomor Telepon : 085732252183  
E-mail : [210101110045@student.uin-malang.ac.id](mailto:210101110045@student.uin-malang.ac.id)  
Riwayat Pendidikan :

TAHUN	LEMBAGA PENDIDIKAN
2007-2009	TKIT Al-Mukminun
2009-2015	MIN Sambirejo
2015-2018	SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen
2018-2021	MAN 4 Ngawi
2021-Sekarang	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang